

65888
WID
2 4

**ANALISIS PERSEPSI NASABAH TERHADAP
FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KREDIT
MACET PADA PT. BPR KARTICENTRA ARTHA
MRANGGEN KABUPATEN DEMAK**



TESIS

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna
memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen
Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro**

Disusun oleh :

PRIYO WIDODO SE

NIM : C4A 000072

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2003



Sertifikasi

Saya, *Priyo Widodo*, yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada program magister manajemen ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawabannya sepenuhnya berada di pundak saya.

Priyo Widodo

Mei 2003

PENGESAHAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis berjudul :
**ANALISIS PERSEPSI NASABAH TERHADAP
FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KREDIT
MACET PADA PT. BPR KARTICENTRA ARTHA
MRANGGEN KABUPATEN DEMAK**

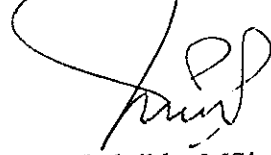
yang disusun oleh Priyo Widodo, NIM : C4A 000072
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 Juni 2003
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing Utama



Drs. M.Kholiq Mahfud, MSi

Pembimbing Anggota



Dra. Zulaikha MSi, Akt

Semarang, 19 Juni 2003
Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Manajemen
Ketua Program



Prof. Dr. Suyudi Manguwihardjo

iii

UPT-PUSTAK-UNDIP
No. Daft: 4204/T/0001/04
Tgl. : 10 Feb 04

ABSTRACT

BPR as a banking institution, collects funds from public and distributes it back to public in form of credits. Credits are a highly risky business because there are chances that it cannot be collected, when it has been given, because of many reasons. Therefore, before releasing a credit, doing credits analysis to prevent credit stagnation is important.

Credit stagnation, which happens in banking business, are also happening in BPR Karticentra Artha Mranggen Kabupaten Demak, as can be seen in growing credits stagnation that likely to increase. Therefore, this research is undertaken to examine empirical evidence about factors that significantly causal for credit stagnation. This research is hoped to find out far it affects on credit stagnation and also to suggest alternative solutions to deal with this condition.

Using simple random sampling utilizing by Harry King's Monogram, it results in 100 debtors as samples. In this examination as credit stagnation proxy as the amount of credit given by debtor as Y, while credit terms (X1), interest rate (X2), the level of collectibility (X3) and customer sales stability (X4).

Utilizing SPSS 10.00 version, the result of analysis show that all factors there are credit terms (X1), interest rate (X2), the level of collectibility (X3) and customer sales stability (X4) have significant influence ($\alpha = 0,05$) on credit stagnation.

ABSTRAKSI

BPR sebagai lembaga perbankan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Kredit merupakan kegiatan bisnis yang berisiko tinggi, karena adanya kemungkinan kredit yang diberikan tidak tertagih dengan berbagai macam alasan. Untuk itu sebelum kredit diberikan perlu dilakukan analisis kredit agar tidak menjadi kredit macet dan bermasalah.

Kredit macet yang terjadi pada dunia perbankan juga terjadi pada BPR Karticentra Artha Mranggen Kabupaten Demak. Hal ini terlihat pada perkembangan kredit macet yang mempunyai kecenderungan meningkat, untuk itu dirasa perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi dan mendapatkan bukti empiris mengenai faktor – faktor apa saja yang secara signifikan menyebabkan terjadinya kredit macet dan sejauh mana faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap terjadinya kredit macet dan mencari alternatif solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi kredit macet tersebut.

Dengan metode simple random sampling yang mempergunakan tabel monogram Harry king diperoleh 100 debitur sebagai sampel. Dalam penelitian ini kredit macet proksikan menjadi jumlah kredit macet dari debitur dan diberi kode Y, sedangkan tingkat suku bunga (X1), kolektibilitas (X2), jangka waktu kredit (X3), stabilitas penjualan nasabah (X4) dan jawaban kuesioner dari responden yang dinilai berdasarkan skala likert, setelah itu dianalisis dengan uji asumsi klasik, regresi berganda, korelasi dan uji hipotesis. Dengan bantuan program SPSS Versi 10.00 hasil variabel independen yang berupa X1, X2, X3 dan X4 secara sendiri ataupun bersama – sama berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah kredit macet (Y) dengan $\alpha = 5\%$

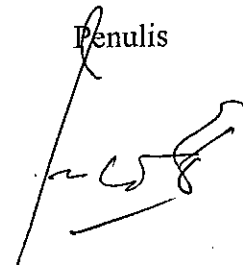
KATA PENGANTAR

Dengan rasa syukur yang teramat dalam, penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun tesis ini sebagai salah satu syarat guna memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam menyelesaikan tesis ini, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan yang berguna dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Pof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo selaku ketua program studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang, beserta semua staff pengajaran, yang telah memberi bimbingan dan motivasi kepada penulis selama mengikuti pendidikan.
2. Bapak DR Augusty Tae Ferdinand MBA selaku Deputy I yang selalu mendorong dalam penulisan tesis ini.
3. Bapak Drs. M. Kholiq Mahfud MSi sebagai dosen pembimbing utama dan ibu Dra Zulaikha MSi, Akt sebagai dosen pembimbing anggota yang telah membimbing, mengarahkan serta memberi dorongan yang besar sehingga tesis ini bisa terselesaikan.
4. Pimpinan dan staff BPR Karticentra Artha Mranggen Kabupaten Demak yang telah memberi kesempatan serta pelayanan yang baik kepada penulis dalam memberikan data-data penelitian.
5. Teman – teman penulis atas dukungan demi kebersamaannya selama pendidikan.

Harapan penulis, walaupun tesis ini belum terwujud namun penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati menerima segala saran dan kritik yang sifatnya memberikan perbaikan untuk tesis ini.



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Surat Pernyataan Keaslian Tesis	ii
Halaman Persetujuan / Pengesahan.....	iii
<i>Abstract</i>	iv
Abstraksi	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Lampiran.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Penelitian	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian	8
BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	
2.1 Kredit	9
2.1.1 Pengertian Kredit	9
2.1.2 Penilaian Dalam Pemberian Kredit.....	11

2.1.3 Fungsi Kredit	13
2.1.4 Jenis – Jenis Kredit	16
2.1.5 Penurunan Kredit	17
2.1.6 Pengertian Kredit Macet Gejala dan Penyebab.....	17
2.1.7 Penyelesaian Kredit Macet.....	26
2.2 Penelitian Terdahulu.....	28
2.3 Kerangka Pemikiran.....	32
2.4 Hipotesis	33
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data.....	35
3.2. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	36
3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	38
3.4. Lokasi Penelitian.....	42
3.5. Teknik Analisis	42
3.5.1 Skala Pengukuran Data.....	42
3.5.2 Realibilitas dan Validitas	42
3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda.....	43
3.5.4 Pengujian Hipotesis	44
3.5.5 Uji Asumsi Klasik.....	46

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian dan Data Deskriptif.....	49
4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	49
4.1.2 Data Deskriptif.....	52
4.2. Proses dan Hasil Analisis	57
4.2.1 Hasil Uji Validitas Instrumen	57
4.2.2 Hasil Uji Realibilitas Instrumen	59
4.2.3 Analisis Pengujian Asumsi Klasik.....	60
4.2.3.1 Autokorelasi.....	60
4.2.3.2 Multikolinearitas	60
4.2.3.3 Heteroskedastisitas.....	61
4.2.3.4 Normalitas	61
4.2.4 Regresi Linear Berganda (<i>Multiple</i>)	62
4.2.4.1 Regresi Berganda.....	62
4.2.4.2 Korelasi Berganda.....	64
4.2.4.3 Kofisien Determinasi	64
4.3. Pengujian Hipotesis	65
4.3.1 Uji t.....	65
4.3.1.1 Uji Hipotesis Terhadap Variabel Tingkat suku bunga.....	65
4.3.1.2 Uji Hipotesis Terhadap Variabel Kolektibilitas.....	67
4.3.1.3 Uji Hipotesis Terhadap Variabel Jangka waktu pinjaman.....	68

4.3.1.4 Uji Hipotesis Terhadap Variabel Stabilitas penjualan nasabah	70
4.3.2 Uji F	72
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN	
5.1 Simpulan	75
5.2 Implikasi Kebijakan	76
5.3 Keterbatasan Penelitian	77
5.4 Agenda Penelitian Mendatang	78
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Tingkat Kesehatan BPR dan BPR – BKK di Wilayah Kerja KBI Semarang.....	2
Tabel 1.2. Posisi Kredit Rupiah Pada BPR Berdasarkan Sektor Ekonomi Propinsi Jawa Tengah Tahun 1999 – 2001	3
Tabel 1.3. Perkembangan Kredit Macet Usaha Kecil dan Menengah PT. BPR Karticentra Artha Mranggen.....	5
Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu	31
Tabel 4.1. Umur dan Jenis Kelamin Responden.....	52
Tabel 4.2. Status Pernikahan Responden.....	53
Tabel 4.3. Tanggapan Responden tentang Tingkat Suku Bunga.....	54
Tabel 4.4. Tanggapan Responden terhadap Kolektibilitas	55
Tabel 4.5. Tanggapan Responden terhadap Jangka Waktu Pinjaman	56
Tabel 4.6. Tanggapan Responden terhadap Stabilitas Penjualan Nasabah.....	57
Tabel 4.7. Rangkuman Hasil Uji Realibilitas Instrumen	59
Tabel 4.8. Hasil Korelasi Matrix terhadap Kemungkinan ada Tidaknya Multikolinearitas pada Persamaan Regresi	61
Tabel 4.9. Hasil Estimasi Regresi.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	33
Gambar 3.1 Kurve Distribusi t.....	45
Gambar 3.2 Kurve distribusi F.....	46
Gambar 4.1 Kurve Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Tingkat Suku Bunga dengan Kredit Macet.....	66
Gambar 4.2 Kurve Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Kolektibilitas dengan Kredit Macet	68
Gambar 4.3 Kurve Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Jangka Waktu Pinjaman dengan Kredit Macet	70
Gambar 4.4 Kurve Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Stabilitas Penjualan Nasabah dengan Kredit Macet	71
Gambar 4.5 Kurve Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Tingkat Suku Bunga, Kolektibilitas, Jangka Waktu Pinjaman, dan Stabilitas Penjualan Nasabah dengan Kredit Macet	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A : Daftar Pertanyaan

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	33
Gambar 3.1 Kurve Distribusi t.....	45
Gambar 3.2 Kurve distribusi F.....	46
Gambar 4.1 Kurve Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Tingkat Suku Bunga dengan Kredit Macet.....	66
Gambar 4.2 Kurve Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Kolektibilitas dengan Kredit Macet	68
Gambar 4.3 Kurve Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Jangka Waktu Pinjaman dengan Kredit Macet	70
Gambar 4.4 Kurve Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Stabilitas Penjualan Nasabah dengan Kredit Macet	71
Gambar 4.5 Kurve Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Tingkat Suku Bunga, Kolektibilitas, Jangka Waktu Pinjaman, dan Stabilitas Penjualan Nasabah dengan Kredit Macet	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Tingkat Kesehatan BPR dan BPR – BKK di Wilayah Kerja KBI Semarang.....	2
Tabel 1.2. Posisi Kredit Rupiah Pada BPR Berdasarkan Sektor Ekonomi Propinsi Jawa Tengah Tahun 1999 – 2001	3
Tabel 1.3. Perkembangan Kredit Macet Usaha Kecil dan Menengah PT. BPR Karticentra Artha Mranggen.....	5
Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu	31
Tabel 4.1. Umur dan Jenis Kelamin Responden.....	52
Tabel 4.2. Status Pernikahan Responden.....	53
Tabel 4.3. Tanggapan Responden tentang Tingkat Suku Bunga.....	54
Tabel 4.4. Tanggapan Responden terhadap Kolektibilitas	55
Tabel 4.5. Tanggapan Responden terhadap Jangka Waktu Pinjaman	56
Tabel 4.6. Tanggapan Responden terhadap Stabilitas Penjualan Nasabah.....	57
Tabel 4.7. Rangkuman Hasil Uji Realibilitas Instrumen	59
Tabel 4.8. Hasil Korelasi Matrix terhadap Kemungkinan ada Tidaknya Multikolinearitas pada Persamaan Regresi	61
Tabel 4.9. Hasil Estimasi Regresi	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A : Daftar Pertanyaan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini tingkat persaingan dalam dunia perbankan semakin kompetitif, para nasabah sudah mulai selektif dalam memilih *mitra* atau pihak pemberi kredit (kreditur). Hal ini menyebabkan setiap bank berusaha keras dengan segala kiat dan strateginya dalam rangka menarik simpati para nasabah untuk mengambil kredit di bank yang bersangkutan. Dalam usahanya menarik nasabah, bank perlu menentukan posisi (*positioning*) dan pemilihan segmen pasar yang tepat, agar perusahaan lebih mudah dalam menerapkan strategi pemasaran dan mengurangi persaingan yang semakin tajam dalam dunia perbankan.

Berdasarkan buku kajian perekonomian regional Jawa Tengah yang diterbitkan Kantor Bank Indonesia (KBI, 2002), pada triwulan I – 2002 jumlah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan BPR BKK di Jawa Tengah sebanyak 582 BPR/BPR BKK dengan jaringan kantor sebanyak 587 kantor. Dari jumlah tersebut 366 BPR/BPR BKK melakukan kegiatan operasional di wilayah kerja KBI Semarang, yaitu terdiri dari 142 BPR dan 244 BPR BKK. Jumlah tersebut menurun 2 BPR dibandingkan Triwulan IV – 2001. Hal ini disebabkan adanya 2 (dua) buah BPR yang telah dilikuidasi pada awal Januari tahun 2002 yakni PT. BPR Wimas Kaliwungu dan PT. BPR Gubuk Sari Purwodadi. Dari 366 BPR yang melakukan kegiatan operasional di wilayah KBI Semarang sampai dengan posisi 31 Januari 2002 terdapat 91 BPR yang melanggar Batas Maksimal Pemberian Kredit (BMPK), sebagian besar berupa fasilitas

penyediaan dana yang diberikan kepada pihak terkait dalam bentuk penempatan pada perbankan terkait.

Sampai dengan triwulan II 2002 (posisi Mei 2002), BPR di Jawa Tengah mengalami perkembangan, di mana *total assets* mengalami peningkatan sebesar 11,04% dari Rp 1.540 miliar pada triwulan I – 2002 menjadi Rp 1.710 miliar. Penyaluran kredit meningkat sebesar 11,02% dari Rp 1.180 miliar menjadi Rp 1.310 miliar pada triwulan II – 2002.

Berdasarkan tingkat kesehatan BPR bulan Januari 2002, kondisi BPR di Jawa Tengah menunjukkan perbaikan. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah BPR yang berpredikat sehat dari 99 BPR pada posisi Desember 2001 menjadi 108 BPR pada posisi Januari 2002. Perbaikan tersebut menunjukkan keberhasilan upaya penyehatan BPR. Perkembangan penilaian tingkat kesehatan BPR pada posisi 31 Desember 2001 dan posisi 31 Maret 2002 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

TABEL 1.1
TINGKAT KESEHATAN BPR DAN BPR – BKK
DI WILAYAH KERJA KBI SEMARANG

Predikat	31-Des-2001			31-Jan-2002		
	BPR	BPR-BKK	Jumlah	BPR	BPR-BKK	Jumlah
Sehat	99	97	196	108	97	205
Cukup Sehat	18	59	77	12	63	75
Kurang Sehat	13	42	55	11	42	53
Tidak Sehat	14	26	40	11	22	33
Jumlah	144	224	368	142	224	366

Sumber : Kantor Bank Indonesia Semarang, 2002

Dari tabel 1.1 terlihat bahwa jumlah BPR dan BPR – BKK per 31 Desember 2001 berjumlah 368, sedangkan per 31 Januari 2002 berjumlah 366. Jumlah tersebut menurun 2 BPR yang disebabkan adanya 2 BPR yang telah dilikuidasi pada awal Januari tahun 2002, yaitu PT. BPR Wimas Kaliwungu dan PT. BPR Gubug Sari Purwodadi.

Adapun posisi kredit rupiah berdasarkan sektor ekonomi di propinsi Jawa Tengah sejak tahun 1991 sampai dengan 2001 yang disalurkan oleh BPR dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut.

TABEL 1.2
POSISI KREDIT RUPIAH PADA BPR BERDASARKAN
SEKTOR EKONOMI PROPINSI JAWA TENGAH
TAHUN 1991 – 2001 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Pertanian	Perindustrian	Perdag, Restoran & Hotel	Jasa-Jasa	Lain-Lain	Jumlah
1991	6,555	1,968	4,441	2,326	39,751	55,041
1992	14,736	3,083	74,032	5,402	54,406	151,659
1993	20,616	5,292	94,375	7,775	70,424	198,482
1994	26,206	6,794	129,475	14,197	88,035	264,707
1995	31,109	7,695	164,707	20,682	94,575	318,768
1996	33,426	8,412	191,144	26,285	114,951	374,218
1997	26,162	8,279	286,858	2,351	57,066	380,716
1998	31,814	8,828	173,395	28,216	95,305	337,558
1999	54,514	11,762	260,485	43,365	156,932	527,058
2000	67,913	16,482	376,563	625	287,171	748,754
2001	7,913	19,642	421,547	72,975	331,586	853,663
Jumlah	320,964	98,237	2,177,022	224,199	1,390,202	4,210,624

Sumber : Kantor Bank Indonesia Semarang, 2002

Berdasarkan Tabel 1.2 terlihat bahwa kredit yang disalurkan sejak tahun 1991 sampai dengan tahun 2001 sebesar Rp 4.210.624 juta. Dari total kredit tersebut jumlah terbesar disalurkan pada bidang perdagangan, restoran dan hotel yaitu sebesar Rp 2.177.022 juta, kemudian diikuti oleh bidang lain-lain sejumlah Rp 1.390.202 juta.

Adapun penyaluran kredit BPR pada triwulan II – 2002 mengalami peningkatan sebesar 11,19 persen dari Rp 1.180 miliar menjadi Rp 1.312 miliar. Dilihat dari segi pertumbuhannya, BPR ternyata menempati kelompok tertinggi dibandingkan bank umum Pemerintah dan Swasta.

BPR Karticentra Artha Mranggen sebagai salah satu bank komersial, selalu berupaya menciptakan keunggulan dalam persaingan (*competitive advantage*) dengan bisnis sejenis. Berbagai usaha dilakukan untuk menarik nasabah sebanyak mungkin dan memuaskan kebutuhannya, agar selanjutnya mereka bersedia mengambil kredit di BPR Karticentra Artha Mranggen. Dengan adanya banyak bank umum yang dilikuidasi oleh pemerintah, maka merupakan suatu peluang bagi BPR untuk mengembangkan dan meningkatkan usahanya dalam penghimpunan dana yang kemudian digunakan dalam penyaluran kredit.

Para pesaing di sekitar wilayah operasional BPR Karticentra Artha Mranggen yang juga bergerak di bidang pemberian kredit kepada para nasabah antara lain : BKK (Bank Kredit Kecamatan milik Pemda), BPR Swadharma (milik BNI), BPR Mitra Niaga (milik BPD Jateng), BPR Artha Manunggal Abadi, BPR Restu Mranggen Makmur dan lain-lain, juga para Rentenir yang sering terkenal dengan lintah darat. Macam-macam kredit yang ditawarkan antara lain : kredit sektor perdagangan, pertanian, industri, sektor golongan berpenghasilan tetap.

Kredit macet yang terjadi pada dunia perbankan juga dialami oleh BPR Karticentra Artha Mranggen, di mana kredit macet yang terjadi dapat dilihat pada Tabel 1.3 berikut.

TABEL 1.3
PERKEMBANGAN KREDIT MACET
USAHA KECIL DAN MENENGAH
BPR KARTICENTRA ARTHA MRANGGEN
 (dalam ribuan)

No.	Tahun	Kuartal	Total kredit yang disalurkan	Kredit Macet (Rp)	Prosentase kredit macet	Perubahan Kredit macet	
						Rp	%
1.	1999	1	1.646.171	115.232	0,07	-	-
2.		2	2.403.717	144.223	0,06	28.991	25,16
3.		3	2.372.588	161.336	0,068	17.113	11,87
4.		4	2.761.478	185.019	0,067	23.683	14,68
5.	2000	1	2.871.746	180.920	0,063	-4.099	-2,22
6.		2	2.992.938	191.548	0,064	10.629	5,87
7.		3	2.948.758	194.618	0,066	3.070	1,6
8.		4	2.918.108	189.677	0,065	-4.941	-2,54
9.	2001	1	2.945.118	200.268	0,068	10.591	5,58
10.		2	2.921.043	201.552	0,069	1.284	0,64
11.		3	2.871.113	203.849	0,071	2.297	1,14
12.		4	2.921.743	204.522	0,07	673	0,33

Sumber : BPR Karticentra Artha Mranggen, 2002

Berdasarkan Tabel 1.3 terlihat bahwa jumlah kredit macet yang terjadi pada tahun 1999 sampai dengan tahun 2001 berkisar antara Rp 115.232.000,- sampai dengan Rp 204.522.000,- Secara umum jumlah kredit bermasalah yang terendah terjadi pada tahun 1999 pada kuartal pertama sebesar Rp 115.232.000,- sedangkan nilai tertinggi pada tahun 2001 kuartal ke empat sebesar Rp 204.522.000,-.

Mengingat hal-hal tersebut di atas, maka setiap bank, dalam hal ini divisi kredit dituntut untuk selalu waspada dan cepat tanggap agar dapat segera mengetahui

penyebab timbulnya problem *loan* tersebut dan mengantisipasinya. Apabila terlambat tentu akan merugikan bank itu sendiri, karena akan berpengaruh terhadap kesehatan bank dalam hal ini asset produktif bank.

Kredit bermasalah menggambarkan suatu situasi di mana persetujuan pengembalian kredit mengalami resiko kegagalan bahkan cenderung menuju ke arah di mana bank akan memperoleh rugi yang potensial, sehingga kemudian muncul motto bahwa lebih dini *potential problem loan* ditentukan, maka akan lebih banyak alternatif dan lebih banyak peluang pencegahan kerugian bagi bank. Oleh sebab itu perlu diketahui terlebih dahulu sebab-sebab timbulnya kredit bermasalah, sebelum mencari alternatif pengelolaannya.

Menurut beberapa peneliti terdahulu, variabel – variabel yang berpengaruh terhadap terjadinya kredit macet adalah tingkat suku bunga pinjaman, cash flow, kolektibilitas dan jangka waktu pinjaman. Dalam penelitian ini, yang akan diteliti sebanyak 4 (empat) variabel yang dianggap berpengaruh terhadap kredit macet di PT. BPR Karticentra Artha Mranggen, yang meliputi :

1. Tingkat suku bunga pinjaman
2. Kolektibilitas
3. Jangka waktu pinjaman
4. Stabilitas Penjualan

Atas dasar hal tersebut, menarik untuk dikaji Analisis Kredit Macet pada PT. BPR Karticentra Artha Mranggen Kabupaten Demak, kemudian merumuskan strategi yang tepat guna memecahkan masalah kredit macet yang terjadi.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan pada BPR Karticentra Artha Mranggen, diketahui jumlah kredit macet yang relatif besar dan cenderung naik sejak tahun 1999 – 2001. Hal ini yang perlu segera dipecahkan agar tidak menimbulkan kerugian yang lebih besar lagi di waktu yang akan datang. Oleh karena itu perlu diteliti dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya. Perumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apakah faktor tingkat suku bunga pinjaman berpengaruh terhadap kredit macet
2. Apakah faktor kolektibilitas berpengaruh terhadap kredit macet
3. Apakah faktor jangka waktu pinjaman berpengaruh terhadap kredit macet
4. Apakah faktor stabilitas penjualan berpengaruh terhadap kredit macet
5. Dari keempat variabel di atas, variabel manakah yang mempunyai pengaruh dominan terhadap kredit macet

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga pinjaman yang dipersepsikan oleh nasabah terhadap kredit macet.
2. Untuk menganalisis pengaruh kolektibilitas yang dipersepsikan oleh nasabah terhadap kredit macet.
3. Untuk menganalisis pengaruh jangka waktu pinjaman terhadap kredit macet.

4. Untuk menganalisis pengaruh stabilitas penjualan yang dipersepsikan oleh terhadap kredit macet.
5. Untuk menganalisis dari keempat variabel tersebut di atas, variabel manakah yang paling dominan pengaruhnya terhadap kredit macet.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- a. Digunakan sebagai tambahan informasi bagi perusahaan di dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pemberian kredit kepada nasabah di BPR Karticentra Artha Mranggen dan masukan dalam mengembangkan langkah-langkah strategis dalam pengelolaan risiko kredit serta pemecahan problem kredit macet.
- b. Digunakan sebagai tambahan informasi bagi calon debitur yang akan mengambil kredit dan sebagai gambaran kinerja perusahaan bagi calon penabung.
- c. Dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya bidang manajemen keuangan perbankan dan sebagai bahan referensi bagi pihak lain, baik pelaku langsung lembaga perbankan maupun masyarakat umum yang mempunyai perhatian terhadap masalah-masalah perbankan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Kredit

2.1.1. Pengertian Kredit

Kata-kata kredit bukanlah merupakan suatu hal yang asing, sebab telah sering terdengar istilah kredit dalam kehidupan sehari-hari. Sementara ini anggapan setiap orang apabila mendengar istilah kredit adalah meminjam uang di bank dan pengembaliannya dengan cara mengangsur.

Menurut asal-usul katanya, kredit berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*credere*" yang berarti kepercayaan, atau dari bahasa Latin, yaitu "*creditum*" yang berarti kebenaran. Sedangkan di negara kita pengertian kredit yang lebih baku untuk menunjang proses kegiatan operasional perbankan, yaitu dalam Undang-undang No.10 tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-undang No. 7 tahun 1992, yang menyatakan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Pengertian kredit menurut Muchdarsyah Sinungan (1979) yaitu suatu pemberian prestasi oleh suatu pihak lain dan prestasi itu akan dikembalikan lagi pada suatu masa tertentu yang akan disertai dengan suatu kontra prestasi berupa bunga. Pendapat lain menyatakan kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayarannya akan

ditangguhkan pada suatu jangka waktu yang disepakati (Eric L. Kohler, dalam Teguh Pudjo Mulyono, 1994:10).

Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 7 tahun 1992 bab I pasal 1 ayat 12 tentang perbankan, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

Dalam praktek sehari-hari persetujuan kredit dinyatakan dalam bentuk perjanjian tertulis ataupun nota riil. Sebagai langkah pengamanan agar pihak peminjam memenuhi kewajibannya, peminjam harus menyerahkan suatu barang sebagai jaminan. Selain itu dengan adanya jaminan ini dimaksudkan untuk menghindari timbulnya resiko-resiko berikut (Suyatno, 1997) :

a. Moral Risk

Adalah resiko yang mungkin timbul karena ketidakjujuran para peminjam, dalam hal ini merupakan persoalan watak si peminjam.

b. Business Risk

Adalah resiko yang mungkin timbul karena ketidakmungkinan peminjam untuk mendapatkan hasil meskipun ada kejujuran untuk mengembalikan pinjamannya. Atau dengan kata lain usaha yang dijalankan peminjam gagal.

c. Financial Risk

Adalah resiko yang mungkin timbul karena dalam hal usaha peminjam tidak memberi hasil, maka apakah ada kekayaan si peminjam yang dapat dipegang atau

ditagih. Jadi ada tidaknya kekayaan ini ikut menentukan besar kecilnya resiko kredit.

2.1.2. Penilaian Dalam Pemberian Kredit

Calon nasabah yang mengajukan permohonan kredit, diharuskan memenuhi persyaratan yang telah dipenuhi tersebut, bank akan memberikan penilaian apakah calon nasabah tersebut layak atau tidak untuk mendapatkan kredit.

Dalam penilaian permohonan kredit tersebut terdapat enam faktor yang perlu diperhatikan oleh bank menurut Thomas Suyatno (1997), antara lain :

a. *Character*

Yang dimaksud *character* adalah penilaian kepada calon debitur tentang kebiasaan-kebiasaan, sifat pribadi, cara hidup, keadaan keluarga, hobby dan keadaan sosial. Dalam penilaian karakter memang cukup sulit, karena masing-masing individu memiliki watak dan sifat yang berbeda-beda. Oleh karena itu para pengelola kredit harus mempunyai keahlian dan keterampilan serta pengetahuan psikologis untuk dapat menganalisa watak calon nasabah. Penilaian karakter ini bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana tingkat kejujuran serta itikad baik nasabah untuk memenuhi kewajiban.

b. *Capacity*

Yang dimaksud dengan *capacity* adalah suatu penilaian kepada calon debitur mengenai kemampuan melunasi kewajiban-kewajibannya dari kegiatan usaha yang dilakukannya yang akan dibiayai dengan kredit dari lembaga pemberi kredit : kemampuan calon debitur ini dapat dilihat dari maju mundurnya usaha serta manajemennya.

c. *Capital*

Yang dimaksud dengan *capital* adalah jumlah dana sendiri yang dimiliki oleh calon debitur, yang diikutsertakan dalam kegiatan usahanya. Penyelidikan terhadap *capital* pemohon tidak hanya dilihat dari besar kecilnya gaji setiap bulannya, tetapi bagaimana distribusi gaji bulannya tersebut ditempatkan oleh calon debitur.

d. *Condition of Economy*

Yang dimaksud adalah kondisi politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang dapat mempengaruhi perekonomian pada kurun waktu tertentu yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kegiatan usaha.

e. *Collateral*

Yang dimaksud adalah apakah barang jaminan yang diserahkan oleh calon debitur sebagai jaminan atas kredit yang diterimanya. Jaminan yang dimaksud meliputi jaminan yang berupa benda (bergerak dan tidak bergerak).

f. *Coverage*

Yang dimaksud adalah barang jaminan yang diberikan telah diasuransikan atau belum. Hal ini untuk menjaga apabila barang-barang tersebut mengalami kerusakan akibat suatu hal, sedangkan barang tersebut belum atau tidak diasuransikan sehingga pihak bank akan menderita kerugian apabila calon debitur tidak bisa mengembalikan pinjamannya.

Selain enam faktor penilaian dalam pemberian kredit seperti tersebut di atas, masih empat faktor lainnya yang perlu dilihat, yaitu (Thomas Suyatno, 1997) :

a. Kepribadian (*Personality*)

Yaitu watak atau kepribadian calon debitur yang dapat dilihat riwayat hidup, keadaan keluarganya, hubungan dengan masyarakat dan opini masyarakat terhadap calon debitur tersebut.

b. Tujuan (*Purpose*)

Yaitu tujuan penggunaan kredit yang telah diajukan oleh calon debitur apakah untuk hal-hal yang positif atau tidak. Artinya apakah nantinya kredit yang diberikan benar-benar mempunyai manfaat yang positif, baik bagi calon debitur maupun bagi masyarakat.

c. Harapan (*Prospek*)

Yaitu harapan masa depan bidang dari usaha calon debitur yang bersangkutan. Prospek bidang usaha calon debitur dapat diketahui dari pendapatan ataupun keuntungan masa lalu dan perkiraan masa datang.

d. Pembayaran (*Payment*)

Yaitu bagaimana cara pengembalian dan pembayaran kembali pinjaman yang akan diberikan serta kemampuan calon debitur dalam pengembalian kredit yang dipinjamnya. Hal tersebut dapat dilihat dari perhitungan kelancaran penjualan dan pendapatan.

2.1.3. Fungsi Kredit

Fungsi kredit dalam kehidupan perekonomian, perdagangan dan keuangan menurut Thomas Suyatno (1997) pada garis besarnya meliputi hal yang utama sebagai berikut :

- a. Kredit dapat meningkatkan "*utility*" dari modal atau uang

Pada dasarnya melalui kredit terhadap suatu usaha peningkatan produktivitas secara menyeluruh, sebab dana yang mengendap di bank (simpanan pihak ketiga) tidaklah mengganggu, melainkan oleh bank dana tersebut disalurkan untuk usaha yang bermanfaat dan berguna bagi dunia usaha.

- b. Kredit dapat meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.

Kredit yang disalurkan melalui rekening giro dapat menciptakan pembayaran baru, seperti cek, giro bilyet, dan wesel. Sehingga bila pembayaran dilakukan pula dengan cek, giro bilyet, dan wesel maka akan meningkatkan uang giral. Di samping itu kredit perbankan yang ditarik secara tunai, dapat pula meningkatkan peredaran uang kartal. Dengan demikian arus lalu lintas uang akan berkembang pula.

- c. Kredit dapat meningkatkan daya guna (*utility*) dan peredaran barang.

Sebagai contoh prosedur yang dengan bantuan kredit bank dapat memproduksi bahan mentah menjadi bahan jadi, sehingga daya guna dari bahan tersebut meningkat.

- d. Kredit sebagai alat untuk stabilitas ekonomi.

Untuk mengendalikan inflasi dan terlebih lagi untuk usaha pembangunan ekonomi, maka kredit memegang peranan penting. Misalnya untuk mengendalikan inflasi, penguasa moneter tentunya akan sangat berkepentingan terhadap kegiatan perkreditan secara makro, antara lain dengan mengarahkan perkreditan pada sektor-sektor tertentu yang masih mampu menyerap kenaikan kebutuhan permodalan.

e. Kredit menimbulkan kegairahan berusaha pegawai.

Pemberian kredit yang tepat berarti menciptakan lapangan kegiatan usaha dan lapangan kegiatan usaha akan menciptakan lapangan kerja baru. Dengan diperolehnya lapangan kerja berarti pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut akan memperoleh suatu pendapatan.

f. Kredit sebagai jembatan untuk meningkatkan pemerataan pendapatan.

Para pengusaha yang memperoleh kredit tentunya akan berusaha untuk meningkatkan dan memperluas usahanya, sehingga untuk mewujudkan tentunya membutuhkan tenaga kerja banyak. Hal ini secara tidak langsung akan meningkatkan pemerataan pendapatan.

g. Kredit sebagai alat untuk meningkatkan hubungan internasional.

Bank-bank besar di luar negeri yang mempunyai jaringan usaha, dapat memberikan bantuan dalam bentuk kredit, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada pengusaha di dalam negeri. Begitu pula negara yang telah maju yang mempunyai cadangan devisa dan tabungan yang tinggi dapat memberikan bantuan dalam bentuk kredit kepada kepala negara yang sedang berkembang untuk membangun. Bantuan dalam bentuk kredit ini tidak saja dapat mempererat hubungan ekonomi antar negara yang bersangkutan, tapi juga dapat meningkatkan hubungan internasional, sehingga dalam hal ini kredit memiliki peranan yang penting bagi hubungan suatu negara dengan negara lainnya.

2.1.4. Jenis-Jenis Kredit

Menurut M. Sinungan (1979:20), kredit dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu :

a. Menurut tujuannya kredit dibagi atas :

1. Kredit konsumsi. Adalah kredit yang dipergunakan untuk memperoleh barang-barang konsumsi bagi pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Misalnya : kredit untuk pembelian alat-alat rumah tangga, mebel, kendaraan, rumah, dan lain-lain.
2. Kredit produksi. Adalah kredit yang digunakan untuk pembiayaan produksi atau kegiatan usaha. Misalnya : kredit untuk pembelian bahan mentah
3. Kredit perdagangan. Adalah kredit yang diberikan dengan tujuan untuk membeli barang-barang yang akan dijual kembali, terdiri dari perdagangan dalam negeri, perdagangan luar negeri.

b. Menurut sektor ekonomi

Berdasarkan sektor ekonominya, kredit dapat dibedakan menjadi empat yaitu :

1. Kredit sektor pertanian merupakan kredit yang digunakan untuk meningkatkan hasil produksi pertanian
2. Kredit sektor pertambangan merupakan kredit yang digunakan untuk usaha di bidang pertambangan seperti minyak bumi, tambang batu bara dan gas bumi.
3. Kredit sektor industri merupakan kredit yang digunakan untuk kegiatan di bidang industri, seperti industri pengolah bahan setengah jadi menjadi barang jadi.

4. Kredit sektor jasa merupakan kredit yang digunakan untuk usaha di bidang jasa seperti jasa angkutan, pariwisata dan perhotelan.

2.1.5. Penurunan Kredit

Sebuah penelitian yang memeriksa penurunan kredit di tahun 1990 (Cara Lown, 1996) dengan menyelidiki perilaku harga pinjaman pada bank-bank komersial. Ditemukan bukti kuat bahwa bank-bank besar yang kekurangan modal memperbesar pengurangan kredit dengan menagih nasabah satu tingkat pinjaman yang relatif lebih besar dari rata-rata lembaga yang bermodal lebih baik. Perbedaan dalam peminjaman sudah ada bahkan setelah penghitungan harga pembiayaan bank. Dibantah bahwa ada penurunan kredit yang terjadi pada bank-bank besar yang kekurangan modal. Keengganan untuk meminjamkan di antara bank-bank yang kekurangan modal setidaknya merupakan sikap yang sesuai dengan sebuah kehancuran kredit. Cara Lown juga menyatakan bahwa penurunan kredit terjadi karena bank besar yang modal rendah meningkatkan tingkat suku bunga pinjaman yang lebih tinggi dari rata-rata kredit dibandingkan dengan suku bunga pinjaman yang diberikan bank besar yang bermodal besar.

2.1.6. Pengertian Kredit Macet, Gejala dan Penyebabnya.

Nasabah yang memperoleh kredit dari bank tidak seluruhnya dapat dikembalikan dengan tepat pada waktu yang dijanjikan. Pada kenyataannya selalu ada sebagian nasabah yang karena suatu sebab tidak dapat mengembalikan kredit kepada bank yang telah memberikan pinjaman. Akibat nasabah tidak dapat membayar lunas utangnya, maka menjadikan perjalanan kredit terhenti atau macet. Untuk jelasnya yang

dinamakan kredit macet adalah suatu keadaan dimana seorang nasabah tidak mampu membayar lunas kredit bank tepat pada waktunya (Kasmir, 2000).

Keadaan yang demikian dalam hukum perdata disebut wanprestasi atau ingkar janji. Sebagaimana telah diketahui bahwa kredit merupakan perjanjian pinjam uang, maka debitur yang tidak dapat membayar lunas utangnya setelah jangka waktunya habis adalah wanprestasi.

Kemacetan suatu fasilitas kredit menurut Kasmir (2000) disebabkan oleh 2 faktor yaitu :

1. Dari pihak perbankan

Dalam hal ini pihak analisis kredit kurang teliti baik dalam mengecek kebenaran dan keaslian dokumen maupun salah dalam melakukan perhitungan dengan rasio-rasio yang ada. Akibatnya apa yang seharusnya terjadi tidak diprediksi sebelumnya. Kemacetan suatu kredit dapat pula terjadi akibat kolusi dari pihak analisis kredit dengan pihak debitur sehingga dalam analisisnya dilakukan secara tidak obyektif.

2. Dari pihak nasabah

Kemacetan kredit yang disebabkan oleh nasabah diakibatkan 2 hal, yaitu :

- a. Adanya unsur kesengajaan, artinya nasabah sengaja tidak mau membayar kewajibannya kepada bank sehingga kredit yang diberikan dengan sendirinya macet.
- b. Adanya unsur tidak sengaja, artinya nasabah memiliki kemauan untuk membayar akan tetapi tidak mampu dikarenakan usaha yang dibiayai tertekan musibah misalnya banjir atau kebakaran.

Terjadinya kredit bermasalah merupakan hal yang umum dalam dunia perbankan. Walaupun berbagai usaha sudah dilakukan untuk pencegahannya (seperti melalui penyempurnaan sistem serta kebijakan perkreditan ataupun dengan peningkatan mutu dan kualitas staf perkreditan) belum menutup kemungkinan terjadinya kredit bermasalah. Terlepas dari faktor kelalaian bank sendiri ataupun kesengajaan yang mungkin dilakukan debitur, penyebab umum terjadinya kredit bermasalah adalah faktor ketidak pastian (*uncertainly*) mengenai apa yang mungkin akan terjadi dimasa mendatang. (Yulius Maerissa, 1999)

Kredit yang telah dicairkan bank perlu adanya pembinaan dan pengawasan secara tertib kepada nasabahnya atau debiturnya, hal ini untuk menghindari adanya salah penggunaan kredit oleh debitur. Pemantauan terhadap perusahaan nasabahnya secara dini akan mempunyai dampak untuk menghindari adanya kredit macet.

Gejala terjadinya kredit bermasalah/macet yang terjadi pada perusahaan-perusahaan debitur adalah sebagai berikut (*Edward W. Reed, 1995:223*) :

1. Menurunnya pendapatan bersih
2. Menurunnya penjualan secara tajam
3. Meningkatnya penjualan secara tajam
4. Menurunnya perputaran persediaan
5. Menurunnya perputaran piutang
6. Menurunnya modal lancar
7. Nasabah mulai ingkar janji
8. Nasabah membuat laporan fiktif
9. Nasabah tidak terbuka yang berkaitan dengan kredit

10. Nasabah menolak wawancara.

Pokok-pokok penyebab kemacetan kredit secara rinci dapat dijelaskan (Subardjo J, 1994) sebagai berikut :

1. Faktor intern meliputi :

- Kebijakan perkreditan yang *ekspansif*
- Penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan
- Itikad kurang baik dari pemilik/pengurus/pegawai bank
- Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit
- Lemahnya sistem informasi kredit

2. Faktor *ekstern* meliputi :

- Menurunnya kegiatan ekonomi dan tingginya suku bunga kredit
- Pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur
- Kegagalan usaha debitur
- Musibah yang terjadi pada debitur atas kegiatan usahanya

Dalam penelitian ini ingin diketahui faktor-faktor yang menyebabkan kredit macet pada PT. BPR Karticentra Artha Mranggen. Sedangkan faktor-faktor yang diduga menyebabkan terjadinya kredit macet antara lain :

1. Tingkat suku bunga pinjaman

Suku bunga bagi pinjaman pertanian biasanya lebih tinggi dari pada suku bunga untuk pinjaman dunia usaha, terutama karena risikonya yang lebih besar dan jumlahnya yang lebih kecil. Pertanian merupakan pekerjaan yang banyak mengandung resiko karena faktor cuaca, penyakit, infeksi, kelebihan produksi dan perubahan pola konsumsi. Pinjaman pertanian juga mempunyai jatuh tempo yang panjang. Sebagian

besar pinjaman kerja, yang dianggap paling pendek dari semua pinjaman pertanian, biasanya jatuh tempo dalam waktu enam bulan sampai satu tahun. Selain lebih tinggi, suku bunga pinjaman pertanian lebih sedikit variasinya dibandingkan dengan pinjaman pada dunia usaha (*Edward W. Reed, 1995:223*).

Menurut R. Hadi Widjaja dan RA. Rivai Wirasasmita (*1989:110*) tingkat suku bunga yang rendah mungkin sekali akan meringankan usaha nasabah dan usahanya dapat berkembang karena beban biaya modal pinjamannya rendah. Sehingga arus pengembalian pinjaman diharapkan lebih lancar. Bagi banknya sendiri boleh jadi prosentase pendapatannya rendah tetapi bila *scope* perkreditan luas / besar, jumlah pendapatan akan menjadi besar pula. Sebaliknya bila suku bunga kredit suatu bank ditetapkan terlalu tinggi akan dianggap pendapatan bank mencapai prosentase yang tinggi pula. Namun dilihat dari segi nasabah, tingginya suku bunga kredit itu akan membebani usahanya yang mengakibatkan perusahaan kurang dapat berkembang, sehingga mungkin sekali arus pengembalian kreditnya menjadi tersendat-sendat. Hal ini didukung oleh pendapat Cara Lown (1996) yang menyatakan bahwa penurunan jumlah kredit terjadi karena bank besar yang modal rendah meningkatkan tingkat suku bunga pinjaman yang lebih tinggi dari rata-rata kredit dibandingkan dengan suku bunga pinjaman yang diberikan bank besar yang bermodal besar. Situasi seperti itu cepat atau lambat akan banyak pula mempengaruhi perkreditan yang dilaksanakan oleh bank yang bersangkutan.

Arus pengembalian kredit yang melambat akan mengakibatkan pengembalian kredit menjadi lebih kecil dari *estimate*, karena melambatnya pemasukan bunga

mengakibatkan volume kredit yang disalurkan akan mengecil dan pendapatan bank menjadi mengecil pula.

Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh suatu bank akan mengakibatkan semakin besar terjadinya kredit macet atau dengan kata lain tingkat suku bunga mempunyai pengaruh yang positif terhadap terjadinya kredit macet.

2. Kolektibilitas

Kolektibilitas adalah keadaan pembayaran angsuran pokok dan bunga kredit oleh nasabah dibandingkan dengan kredit yang diberikan yang dinyatakan dalam bentuk prosentase.

Berdasarkan ketentuan-ketentuan perbankan yang disempurnakan 1993 khususnya surat edaran Bank Indonesia No. 26/4/BPPP tanggal 29 Mei 1993 penggolongan *kolektibilitas* kredit yang diberikan adalah : kredit lancar, kurang lancar, diragukan dan macet.

Kredit digolongkan macet, apabila

1. Tidak memenuhi kriteria lancar, kurang lancar dan diragukan
2. Memenuhi kriteria diragukan tetapi dalam jangka waktu 21 bulan sejak digolongkan diragukan belum ada pelunasan atau usaha penyelamatan kredit
3. Kredit tersebut penyelesaiannya telah diserahkan kepada pengadilan negeri atau Badan Penyelesaian Utang Piutang dan Lelang Negara (BPUPLN) atau telah diajukan penggantian ganti rugi kepada perusahaan asuransi kredit. Untuk kredit yang diselamatkan walaupun kredit tersebut pada saat penyelamatan dapat memenuhi kolektibilitas lancar, dalam jangka waktu 6 bulan sejak penyelamatan

kolektibilitas kredit tersebut setinggi-tingginya tergolong kurang lancar. Walaupun kredit memenuhi kriteria lancar, kurang lancar dan diragukan seperti tersebut di atas, apabila menurut penilaian keadaan usaha peminjam diperkirakan tidak mampu untuk mengembalikan sebagian atau seluruh kewajibannya maka kredit tersebut dapat digolongkan pada *kolektibilitas* yang lebih rendah.

Apabila kolektibilitas yang tergolong dalam kredit macet semakin besar mengakibatkan meningkatnya jumlah kredit macet. Sebaliknya apabila kredit yang tergolong diragukan atau macet semakin sedikit mengakibatkan rendahnya tingkat kredit macet di BPR. Satu pinjaman dianggap macet jika seorang kreditur tidak bisa menagih semua jumlah uang (bunga sekaligus uang pokok) menurut kesepakatan perjanjian pinjaman (Robert, William and Raghunandan, 1994). Hal ini juga senada dengan SFAS No. 114 berdasarkan informasi dan peristiwa, suatu pinjaman mengalami kemacetan jika seorang kreditur tidak mampu menagih semua pinjaman beserta bunganya berdasarkan kesepakatan perjanjian. Maka ketika seorang kreditur memilih untuk tidak menagih uang pokok dan bunganya sesuai jadwal yang disepakati, maka dikatakan kredit macet (Myrtle Clark and June F, 1994).

Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin besar kolektibilitas kredit yang dapat dikumpulkan, maka akan mengakibatkan semakin kecil terjadinya kredit macet atau dengan kata lain kolektibilitas mempunyai pengaruh yang negatif terhadap terjadinya kredit macet.

3. Jangka Waktu Kredit

Pada umumnya jangka waktu kredit merupakan cerminan dari resiko kredit yang mungkin muncul. Jangka waktu pinjaman adalah waktu yang diberikan oleh pihak

bank kepada debitur untuk mengembalikan pokok dan bunga pinjaman. Makin panjang jangka waktu kredit, makin tinggi resiko yang mungkin muncul, maka bank pun akan membebankan bunga yang lebih tinggi dibandingkan dengan kredit jangka pendek (Thomas Suyatno,1997). Namun semakin panjang jangka waktu kredit jumlah angsuran yang disetor nasabah ke bank semakin kecil, sehingga hal ini tidak memberatkan bagi nasabah. Hal ini berarti semakin panjang jangka waktu kredit akan mengakibatkan semakin kecil terjadinya kredit macet atau dengan kata lain jangka waktu kredit mempunyai pengaruh negatif terhadap kredit macet.

Jangka waktu kredit (*maturity of loan*) adalah pengelompokan kredit berdasarkan jangka waktu jatuh temponya. Terdapat tiga macam jangka waktu kredit yaitu : *long term credit*, *medium term credit* dan *short term credit*.

a. Kredit jangka pendek (*short term credit*)

Yaitu kredit yang jangka waktu jatuh temponya kurang dari satu tahun, misalnya : kredit modal kerja atau disebut pula sebagai kredit jangka pendek. Biasanya kredit tersebut dapat diperbarui atau diperpanjang lagi dan diadakan perubahan persyaratan pinjaman. Misalnya : tingkat bunganya atau jaminannya.

b. Kredit jangka menengah (*medium term credit*)

Yaitu kredit yang jatuh temponya melebihi kredit jangka pendek, tetapi kurang dari pada jangka panjang. Menurut Undang-Undang Perbankan, kredit jangka menengah ini adalah kredit yang jangka waktunya satu sampai dengan tiga tahun. Sedangkan dalam *scope* pengertian yang lebih luas (internasional), kredit jangka menengah atau sering disebut *medium term loan* saja, jangka waktunya biasanya

berkisar dari 1 sampai dengan 5 tahun. Jenis kredit ini biasanya dibayar dengan cara cicilan selama periode berlangsungnya kredit.

c. Kredit jangka panjang (*long term credit*)

Adalah kredit yang jangka waktunya melebihi kredit jangka waktu menengah. Menurut ketentuan perbankan di Indonesia, kredit jangka panjang adalah kredit yang jangka waktunya melebihi 3 tahun ke atas. Sementara dalam pengertian yang umum dalam perbankan internasional, long term loan ini melebihi jangka waktu 5 tahun ke atas. Perbedaan definisi jangka waktu kredit tersebut akan mempengaruhi definisi kredit jangka menengah pula. Kredit jangka panjang yang diberikan oleh bank-bank umum, biasanya berupa kredit perumahan atau *mortgage loan* yang jangka waktunya berkisar antara 3 sampai dengan 5 tahun.

4. Stabilitas Penjualan Nasabah

Menurut J. Fred Weston dan Eugene F. Brigham (1990) dalam bukunya Dasar – dasar Manajemen Keuangan mengatakan : "Pengelolaan modal kerja menyangkut administrasi aktiva lancar dan kewajiban lancar dengan berpedoman pada kebijakan yang telah digariskan. Istilah modal kerja muncul dari para pedagang keliling di Amerika Serikat. Pedagang itu umumnya memiliki aktiva, sedangkan barang dagangannya umumnya dibeli dengan dana pinjaman. Pinjaman ini disebut kredit modal kerja yang harus dibayar kembali setelah satu strip perjalanan selesai untuk menunjukkan "kredibilitas" kepada bank pemberi kredit. Jika pedagang keliling tersebut mampu membayar kembali pinjamannya, bank akan berusaha memberikan kredit dimasa berikutnya, dan bank yang mengikuti tata cara ini disebut sebagai bank yang menjalankan praktek perbankan yang sehat". Dari pernyataan diatas dapat

disimpulkan apabila penjualan lancar (stabil), maka pengembalian pinjaman ke bank akan lancar pula. Sebaliknya apabila penjualan tidak lancar (tidak stabil), maka pengembalian pinjaman ke bank akan mengalami keterlambatan yang pada gilirannya akan menimbulkan kemacetan.

2.1.7. Penyelesaian Kredit Macet

Penyelesaian kredit adalah usaha penyelamatan yang dilakukan bank terhadap kredit yang diklasifikasikan sebagai diragukan atau macet. Usaha penyelesaian tingkat awal dapat dilakukan dengan cara memberi tegoran atau peringatan lisan atau tertulis kepada debitur. Dapat pula dilakukan wawancara untuk mengetahui permasalahan sesungguhnya yang dihadapi nasabah. Cara penyelesaian dan penyelamatan kredit yang dapat ditempuh bank antara lain (Kasmir, 2000) :

a. Rescheduling (penjadwalan ulang)

Yaitu perubahan syarat kredit hanya menyangkut jadwal pembayaran dan atau jangka waktu termasuk masa tenggang (*grace period*) dan perubahan besarnya angsuran kredit. Nasabah yang dapat diberikan fasilitas penjadwalan ulang adalah debitur yang menunjukkan itikad dan karakter yang jujur dan memiliki itikad "*willingness to pay*" serta menurut bank usahanya tidak memerlukan tambahan dana atau likuiditas.

b. Reconditioning (persyaratan ulang)

Yaitu perubahan sebagian atau seluruh syarat-syarat kredit yang tidak terbatas pada perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu, tingkat suku bunga, penundaan pembayaran sebagian atau seluruh bunga dan persyaratan lainnya. Perubahan syarat kredit tersebut tidak termasuk penambahan dana atau injeksi dan konversi

sebagian atau seluruh kredit menjadi *equity* perusahaan. Debitur yang bersifat jujur, terbuka dan *cooperative* yang usahanya sedang mengalami kesulitan keuangan dan diperkirakan masih dapat beroperasi dengan menguntungkan, kreditnya dapat dipertimbangkan untuk dilakukan persyaratan ulang.

c. *Restructuring* (penataan ulang)

Yaitu perubahan syarat kredit yang menyangkut :

- 1) Penambahan dana bank.
- 2) Konversi seluruh atau sebagian tunggakan bunga menjadi pokok kredit baru.
- 3) Konversi seluruh atau sebagian dan kredit menjadi penyertaan bank atau mengambil partner yang lain untuk menambah penyertaan.

d. *Liquidation* (likuidasi)

Yaitu penjualan barang-barang yang dijadikan jaminan dalam rangka pelunasan hutang. Pelaksanaan likuidasi ini dilakukan terhadap kategori kredit yang memang benar-benar menurut bank sudah tidak dapat lagi dibantu untuk disehatkan kembali atau usaha nasabah yang sudah tidak memiliki prospek untuk dikembangkan. Proses likuidasi ini dapat dilakukan dengan menyerahkan penjualan barang tersebut kepada nasabah yang bersangkutan, untuk mendapatkan harga yang baik dengan terlebih dahulu menetapkan harga minimum serta proses dan mekanisme pembayarannya tetap dikuasai pihak bank. Proses likuidasi itu diberikan kepada nasabah yang beritikad baik. Bagi bank-bank milik negara, proses penyelesaian tersebut dapat diserahkan kepada Badan Pengawas Utang Piutang dan Lelang Negara (BPUPLN) yang selanjutnya dilakukan eksekusi atau pelelangan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa peneliti terdahulu yang melakukan penelitian tentang kredit macet dalam dunia perbankan antara lain :

1. Iswardono Sardjono Permono dan B Sandro Secundatmo (1993) dalam penelitian tentang "Trauma Kredit Macet Tertentu Perbankan" di salah satu bank Pemerintahan di Jakarta. Ada tiga variabel yang ditetapkan yaitu : tingkat suku bunga rata-rata, angka kolektibilitas kredit dan cash flow debitur. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data *Time Series* Triwulanan dari tahun 1983 sampai dengan tahun 1990. Alat analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya variabel tingkat suku bunga rata-rata yang berpengaruh positif jumlah kredit macet, sedangkan variabel kolektibilitas kredit dan cash flow berpengaruh negatif.
2. Care Lown, Stavros Peristiani (1996) "*The behavior of consumer loan rates during tahun 1990 credit slow down*" pada commercial bank di Amerika Serikat. Dalam penelitian ini mencoba dikaji hubungan antara tingkat suku bunga selama masa kredit dengan besar kecilnya bank . Dalam penelitian ini menggunakan variabel Pinjaman pribadi dan kredit mobil diduga sebagai penyebab melambatnya kredit macet pada tahun 1990. Dari populasi 200 commercial bank di Amerika Serikat, dengan menggunakan metode *stratified sampling* di dapat 15 bank sebagai sampel. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah time series dari tahun 1980 sampai dengan tahun 1992, alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penurunan kredit terjadi karena bank besar dengan modal rendah meningkatkan tingkat suku bunga pinjaman lebih tinggi dari rata-rata kredit dibandingkan suku bunga pinjaman yang diberikan bank besar yang bermodal besar.

3. Surono Suryokusumo (1996) "Analisis kredit macet pada Bank Perkreditan Rakyat (sebuah studi terapan pada PT Bank Pasar Gunung Merbabu Semarang)". Dalam penelitian ini menggunakan variabel tingkat bunga rata-rata pinjaman dan angka kolektibilitas. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data time series semesteran dari tahun 1991 sampai dengan tahun 1995. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa untuk kredit macet Bank Pasar Gunung Kinibalu, baik parsial maupun berganda dari variabel tingkat bunga rata-rata pinjaman riil (berpengaruh positif) dan kolektibilitas kredit (berpengaruh negatif), baik berdiri sendiri maupun bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap jumlah kredit macet.
4. L. Suryanto (1997) "Analisis Kredit Macet Pada Bank Perkreditan Rakyat Artha Gunung Semeru Purwodadi". Penelitian ini menggunakan variabel jangka waktu pengembalian kredit, tingkat suku bunga pinjaman dan angka kolektibilitas. Dengan menggunakan metode *Stratified Random Sampling* dan populasi 419 debitur kredit macet diperoleh 42 sampel dengan data *Cross Section* tahun 1996, Sedangkan alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan variabel jangka

waktu kredit dan suku bunga kredit berpengaruh positif, sedangkan kolektibilitas berpengaruh negatif terhadap jumlah kredit macet.

5. Ahimsa (2000) Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kredit macet pada BPR BKK Rawe Kudus. Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu : jangka waktu kredit, tingkat suku bunga dan kolektibilitas. Data yang dipakai adalah data *Cross Section* dari tahun 1999 sampai dengan 2000, alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jangka waktu kredit dan tingkat suku bunga berpengaruh positif, sedangkan kolektibilitas berpengaruh negatif terhadap jumlah kredit macet, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

Berdasarkan penjelasan tentang para peneliti terdahulu, dapat diringkas dalam table 2.1.

TABLE 2.1
RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama Peneliti	Tahun	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1.	Iswardono dan Sandro	1993	- Independen Tingkat suku bunga rata-rata, cash flow dan kolektibilitas - Dependen Kredit macet	Model regresi linier	Tingkat suku bunga rata-rata pinjaman berpengaruh positif, sedangkan cash flow dan kolektibilitas berpengaruh negatif terhadap jumlah kredit macet
2.	Surono Suryokusuma	1996	- Independen Tingkat bunga rata-rata pinjaman riil dan kolektibilitas - Dependen kredit macet	Model regresi linier	Tingkat bunga rata-rata pinjaman riil berpengaruh positif, sedangkan kolektibilitas berpengaruh negatif terhadap jumlah kredit macet, baik berdiri sendiri maupun bersama-sama.
3.	L. Suryanto	1997	- Independen Jangka waktu kredit, tingkat suku bunga dan kolektibilitas - Dependen Kredit macet	Model regresi linier	Tingkat suku bunga berpengaruh positif, sedangkan Jangka waktu kredit dan kolektibilitas berpengaruh negatif terhadap jumlah kredit macet
4.	Ahimsa	2000	- Independen Jangka waktu kredit, tingkat suku bunga dan kolektibilitas kredit - Dependen Kredit macet	Model regresi linier	Tingkat suku bunga ($\ln X_2$) berpengaruh positif, sedangkan Jangka waktu kredit ($\ln X_1$) dan kolektibilitas kredit ($\ln X_3$) berpengaruh negatif terhadap kredit macet, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

Adapun perbedaan posisi penelitian dengan penelitian terdahulu adalah bahwa posisi penelitian menambah satu variabel independen yaitu stabilitas penjualan nasabah, data yang dipakai pada posisi penelitian adalah data primer yang dibagikan kepada responden nasabah Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang mengalami kemacetan .

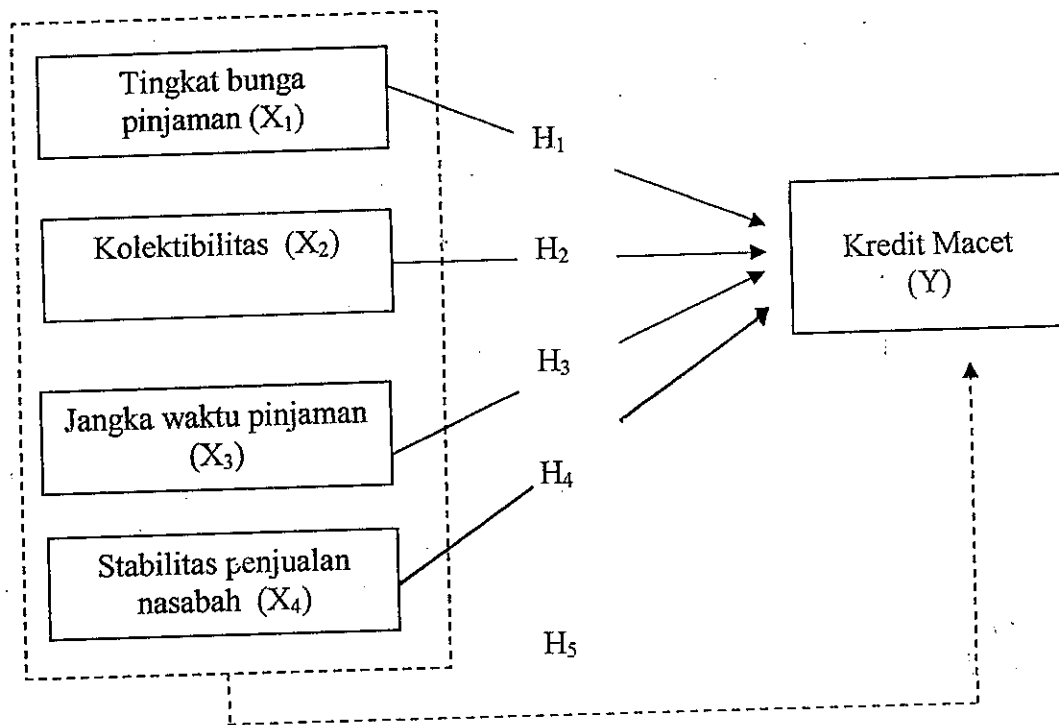
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Dalam rangka penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi kredit macet, atas dasar teori-teori ekonomi yang ada dan pengalaman di lapangan, serta didukung penelitian terdahulu terdapat banyak faktor penyebab kredit macet. Namun dalam penelitian ini hanya difokuskan pada empat faktor yang diduga berpengaruh terhadap kredit macet pada PT. BPR Karticentra Artha Mranggen sebagai berikut :

1. Tingkat bunga pinjaman
2. Angka kolektibilitas
3. Jangka waktu pinjaman
4. Stabilitas penjualan nasabah

Berikut adalah gambar model teoritis penelitian ini.

GAMBAR 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS



Berdasarkan pendapat beberapa ahli, banyak faktor yang berpengaruh terhadap jumlah kredit macet, yang terbagi atas faktor internal dan eksternal. Namun dalam penelitian ini tidak semuanya dibahas. Hanya empat variabel saja yang diduga berpengaruh secara signifikan. Dengan demikian kredit macet adalah multi produk hasil interaksi antara tingkat bunga pinjaman, angka kolektibilitas, jangka waktu pinjaman dan stabilitas penjualan nasabah.

2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan mengenai konsep-konsep yang dapat dinilai benar atau salah untuk diujikan secara empiris (C. William E. Mory, 1996). Sedangkan menurut Supranto (1993), dikatakan bahwa hipotesis adalah suatu *proposisi* atau anggapan yang dapat benar namun juga dapat salah dan sering digunakan sebagai

dasar pembuat keputusan/pemecahan persoalan ataupun untuk penelitian lebih lanjut. Jadi hipotesis merupakan suatu rumusan yang mengatakan adanya hubungan tertentu antar dua variabel atau lebih. Hipotesis ini bersifat sementara dalam arti dapat diganti dengan hipotesis yang lain yang lebih tepat dan lebih benar berdasarkan pengujian.

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah :

- H_1 : terdapat pengaruh positif dan signifikan dari tingkat suku bunga pinjaman terhadap kredit macet.
- H_2 : terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari kolektibilitas terhadap kredit macet
- H_3 : terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari jangka waktu pinjaman terhadap kredit macet.
- H_4 : terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari stabilitas penjualan nasabah, terhadap kredit macet.
- H_5 : terdapat pengaruh positif dan signifikan dari tingkat suku bunga, dan pengaruh negatif dan signifikan dari kolektibilitas, jangka waktu pinjaman dan stabilitas penjualan nasabah terhadap kredit macet.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data dapat digolongkan atas dua, yaitu :

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber primer, yaitu sumber asli yang memuat informasi atas data tersebut. Data primer yang diperoleh dari responden antara lain :

- Identitas responden
- Tingkat pendapatan responden
- Jumlah kredit yang diambil responden
- Jumlah kredit macet
- Persepsi responden terhadap variabel-variabel yang diteliti

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atas data tersebut. Data ini diperoleh antara lain dari studi pustaka yang berhubungan dengan penelitian, misalnya : gambaran umum perusahaan, struktur organisasi.

Berdasarkan jenisnya, data dapat digolongkan menjadi (Singgih Santoso, 1998:4):

- a. Data kualitatif, berupa data identitas responden (usia, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan), tanggapan responden terhadap variabel-variabel yang diteliti.

- b. Data kuantitatif, berupa hasil jawaban responden atas pertanyaan-pertanyaan yang dibagikan, kemudian dikuantifikasikan sehingga dapat dihitung secara statistik.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Angket (*kuesioner*)

Merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menyebarkan kuesioner, di mana dibuat daftar pertanyaan tertulis yang bersifat tertutup. Artinya jawaban alternatif telah disediakan yang mencerminkan skala pendapat tertentu (*sangat berpengaruh, berpengaruh, cukup berpengaruh dan tidak berpengaruh*).

- b. Wawancara

Merupakan metode pengumpulan data di mana dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab secara lisan kepada pihak yang berkaitan langsung dengan masalah kredit dari pihak bank, yaitu kepala bagian kredit.

3.2. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah sekumpulan data yang mengidentifikasi suatu fenomena (*Singgih Santoso, 1998:2*). Di sini populasinya adalah para nasabah Usaha Kecil dan Menengah yang mengalami kredit bermasalah/macet di BPR Karticentra Artha Mranggen, sebanyak 236 orang.

Sampel adalah sekumpulan data yang diambil atau diseleksi dari suatu populasi. Sampel yang diambil sebanyak 100 orang. Adapun alasan pemilihan responden sebanyak 100 orang sesuai dengan pendapat Supranto (1994), di mana secara umum besarnya sampel yang diperlukan sangat dipengaruhi oleh maksimum error (e) dan derajat kepercayaan dalam penaksiran populasi tersebut. Dengan kepercayaan 95% dan

error sampling sebesar 5% dapat ditentukan jumlah sampel yaitu sebanyak 96, dibulatkan menjadi 100.

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Menurut Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (1997), artinya sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Dalam penelitian ini menggunakan metode sampel acak sederhana yaitu, dengan mengundi tabel angka acak (*random*).

Menurut pendapat Supranto (1994), Secara umum besarnya sampel yang diperlukan sangat dipengaruhi oleh *maksimum error* (e) dan derajat kepercayaan dalam penaksiran populasi tersebut, sehingga besarnya sampel dapat diketahui sebagai berikut :

- a. Dengan kepercayaan 95% dan *error sampling* sebesar 5% besar sampel dapat dihitung dengan rumus error (*Supranto, 1994*) :

$$e = 1.96 \frac{p(1-p)}{\sqrt{n}}$$

- b. Rumus tersebut tidak dapat digunakan secara langsung. Untuk menentukan besar sampel, karena rumus tersebut besar p tidak diketahui. Tetapi karena nilai p selalu berkisar antara 0 – 1, maka besar $p(1-p)$ maksimum dapat dicari :

$$f(p) = p - p^2$$
$$\frac{df(p)}{dp} = 1 - 2p$$

Maksimum bila :

$$\frac{df(p)}{dp} = 0$$

$$1-2p = 0$$

$$p = 0,5$$

harga maksimum $f(p)$ adalah :

$$f(p) = p(1-p)$$

$$f(p) = 0,5(1-0,5)$$

$$f(p) = 0,25$$

c. Diketahui nilai z pada tingkat kepercayaan 95% adalah 1,96 maka besar sampel :

$$n = [p(1-p)]^2 \left[\frac{z}{e} \right]^2$$

$$n = [0,5(1-0,5)]^2 \left[\frac{1,96}{0,05} \right]^2$$

$$n = 96,04$$

Jadi besarnya sampel yang digunakan pada penelitian ini sebesar $96,04 \approx 100$, yaitu dengan mendapatkan jawaban kuesioner dari 100 nasabah.

3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan sebagai berikut :

1. Variabel dependen yaitu

Kredit macet. Merupakan persepsi kemampuan nasabah (sample) dalam melunasi pengembalian pinjaman beserta bunganya.

Indikatornya adalah :

- Kelancaran pengembalian pinjaman beserta bunganya
- Besarnya kredit macet

- Kesulitan dalam pengembalian pinjaman
- Kemungkinan penyelesaian kredit macet di waktu mendatang
- Kemampuan melunasi kredit macet dengan penyitaan jaminan (*agunan*)

Apakah sangat lancar/besar/kesulitan/kemungkinan/bisa, lancar/besar/kesulitan/kemungkinan/bisa, cukup lancar/besar/kesulitan/kemungkinan/bisa, tidak lancar/besar/kesulitan/kemungkinan/bisa, sangat tidak lancar/besar/kesulitan/kemungkinan/bisa.

2. Variabel independen meliputi :

1) Tingkat Suku bunga

Merupakan persepsi nasabah terhadap prosentase tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh BPR dibandingkan dengan BPR lain, di mana pada waktu penelitian sebesar 2,5 % per bulan.

Indikatornya adalah :

- Penilaian nasabah terhadap tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh bank
- Dibandingkan dengan bank yang lain
- Tingkat keseringan berubah seiring dengan perkembangan perekonomian
- Menarik tidaknya tingkat suku bunga yang ditetapkan
- Pengaruh dari adanya perubahan tingkat suku bunga yang sering terjadi apakah memberatkan nasabah

Apakah sangat tinggi/sebanding/sering/menarik/memberatkan, tinggi/sebanding/sering/menarik/memberatkan, cukup tinggi/sebanding/sering/menarik/memberatkan, tidak tinggi/sebanding/sering/menarik/memberatkan, sangat tidak tinggi/sebanding/sering/menarik/memberatkan

2) Kolektibilitas

Merupakan persepsi responden terhadap pengumpulan bunga maupun kredit yang dipinjamkan kepada nasabah

Indikatornya adalah :

- Kelancaran pembayaran kredit maupun bunga
- Waktu pengumpulan yang bersifat kontinyu
- Sistem kolektibilitas yang meringankan nasabah dalam melakukan penyeteroran
- Sistem kolektibilitas yang menarik
- Sistem kolektibilitas yang bersifat memaksa

Apakah sangat lancar/kontinyu/meringankan/menarik/memaksa, lancar/kontinyu/meringankan/menarik/memaksa, cukup lancar/kontinyu/meringankan/menarik/memaksa, tidak lancar/kontinyu/meringankan/menarik/memaksa, sangat tidak lancar/kontinyu/meringankan/menarik/memaksa

3) Jangka waktu Pinjaman

Merupakan persepsi responden terhadap lamanya pinjaman yang harus dikembalikan oleh nasabah

Indikatornya adalah :

- Lamanya pinjaman
- Perbandingan besar pinjaman dengan lamanya waktu pinjaman
- Pengaruhnya terhadap minat meminjam dari nasabah
- Lamanya jangka waktu pinjaman yang meringankan nasabah

- Lamanya jangka waktu pinjaman yang mendorong nasabah untuk mengambil kredit dalam jumlah yang besar

Apakah sangat lama/sebanding/mempengaruhi/meringankan, lama/sebanding/mempengaruhi/meringankan, tidak lama/sebanding/mempengaruhi/meringankan, cukup lama/sebanding/mempengaruhi/meringankan, sangat tidak lama/sebanding/mempengaruhi/meringankan

4) Stabilitas Penjualan Nasabah

Merupakan persepsi responden terhadap stabilitas penjualan barang yang diperdagangkan / dijual

Indikatornya adalah :

- Kelancaran didalam menjual barang dagangan
- Waktu yang diperlukan untuk memutarakan barang dagangan
- Sistem yang memudahkan pembeli dalam melakukan pembayaran.
- Sistem penjualan yang menarik
- Sistem penjualan yang bersifat memaksa

Apakah sangat lancar/cepat/memudahkan/menarik/memaksa, lancar/lambat/meringankan/menarik/memaksa, cukup lancar/cepat/memudahkan/menarik/memaksa, tidak lancar/cepat/memudahkan/menarik/memaksa, sangat tidak lancar/cepat/memudahkan/menarik/memaksa

3.4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil obyek nasabah Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang mengalami kemacetan pada BPR Karticentra Artha Mranggen, yang berlokasi di Jl. Raya Bandungrejo No. 147A, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak.

3.5. Teknik Analisis

3.5.1. Skala Pengukuran Data

Skala pengukuran di dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengubah data yang bersifat kualitatif menjadi kuantitatif sehingga data tersebut dapat diterapkan dalam perhitungan rumus kuantitatif. Skala yang dipakai adalah skala Likert. Skala ini digunakan untuk mengukur aspek pribadi atau aspek sikap. Skala Likert menggolongkan setiap jawaban kuesioner menjadi lima tingkatan (Suharsimi Arikunto, 1998 : 40).

- a. Sangat tinggi/sebanding/sering dengan skor 5
- b. Tinggi/sebanding/sering dengan skor 4
- c. Cukup tinggi/sebanding/sering dengan skor 3
- d. Tidak tinggi/sebanding/sering dengan skor 2
- e. Sangat tidak tinggi/sebanding/sering dengan skor 1

3.5.2. Reliabilitas dan Validitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah sebuah data yang telah diperoleh benar-benar akurat dan fleksibel. Alat uji yang digunakan adalah analisis teknik belah dua (split half dengan Korelasi Rank Spearman-Brown). Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila mempunyai koefisien korelasi (r -hitung) antara 0 hingga +1.

Validitas adalah taraf sejauh mana suatu alat pengukur dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk pengujian validitas ini penulis menggunakan bantuan komputer yaitu dengan software Seri Program Statistik tentang analisa kesahihan butir

(Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto, 1993). Jika hasil pemrosesan dengan komputer pada taraf signifikan 5% menunjukkan hasil lebih besar dari r Tabel maka item tersebut dinyatakan valid, tetapi jika lebih kecil dari r Tabel atau negatif maka item tersebut dinyatakan gugur.

3.5.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh tingkat suku bunga pinjaman, kolektibilitas dan jangka waktu pinjaman terhadap kredit macet.

Bentuk umum persamaan regresi berganda (Algifari, 1997;51) :

$$\hat{Y} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + e$$

Dalam kasus 4 variabel sebagai berikut :

$$\hat{Y} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Di mana :

\hat{Y} = kredit macet

X_1 = suku bunga pinjaman pada periode i sampai n

X_2 = kolektibilitas pada periode i sampai n

X_3 = jangka waktu pinjaman pada periode i sampai n

X_4 = stabilitas penjualan nasabah pada periode i sampai n

β_0 = konstanta atau intercept

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien regresi

e = faktor kesalahan

3.5.4. Pengujian Hipotesis

a. Uji t

Koefisien regresi berganda diuji signifikannya dengan menggunakan uji t merupakan pengujian secara parsial pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung, yaitu dengan membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel, dengan ketentuan sebagai berikut :

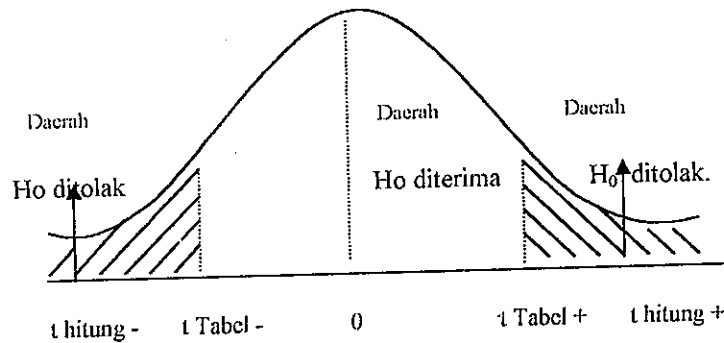
- $H_0 : \beta = 0$: tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas secara sendiri-sendiri terhadap variabel tak bebas (Y)
- $H_a : \beta \neq 0$: ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas secara sendiri-sendiri terhadap variabel tak bebas (Y)

Tingkat kepercayaan yang digunakan 95% atau *taraf signifikan* 5% ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

- Jika t-hitung $>$ t-tabel, H_a diterima dan menolak H_0 berarti variabel bebas secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat
- Jika t-hitung $<$ t-tabel, H_0 diterima dan menolak H_a berarti variabel bebas secara sendiri-sendiri tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Adapun Gambarnya adalah sebagai berikut :

Gambar 3.1
Kurve distribusi t



b. Uji F

Koefisien regresi berganda diuji signifikannya dengan menggunakan uji F, yaitu dengan membandingkan F-hitung dengan F-tabel, dengan ketentuan sebagai berikut :

- $H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$: tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas (Y)
- $H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$: ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas (Y)

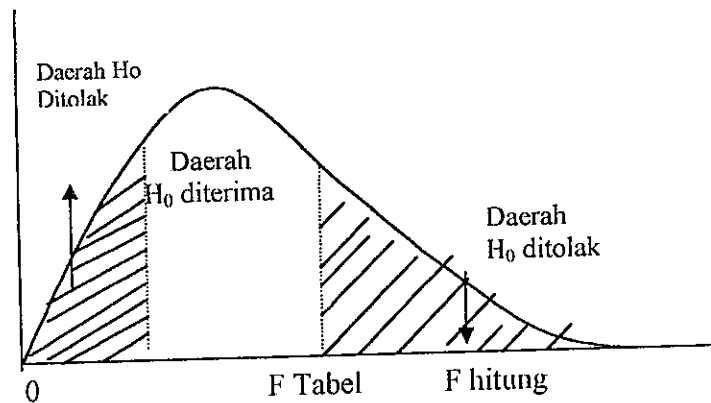
Tingkat kepercayaan yang digunakan 95% atau taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$)

dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, H_a diterima dan menolak H_0 berarti variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, H_0 diterima dan menolak H_a berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Adapun Gambarnya adalah sebagai berikut :

Gambar 3.2
Kurve Distribusi F



3.5.5. Uji Asumsi Klasik

1) Multikolinearitas

Multikolinearitas (Imam Ghozali, 2000) menunjukkan adanya hubungan linier yang nyata antara beberapa atau semua variabel penjelas dalam suatu model regresi. Test terhadap *Multikolinearitas* di sini akan dilakukan dengan cara *meregres* variabel penjelas terhadap variabel penjelas lainnya dengan menggunakan matrik korelasi.

Petunjuk pengambilan keputusan sebagai berikut (Singgih Santoso, 1998:207) :

- a. Jika korelasi antar variabel $< 0,80$, maka tidak terjadi Multikolinearitas
- b. Jika korelasi antar variabel $> 0,80$, maka terjadi Multikolinearitas.

2) Autokorelasi

Salah satu cara yang sering digunakan untuk mengetahui ada tidaknya *Autokorelasi* untuk model regresi adalah *Durbin Watson test*. Dari hasil Tabel

pengambilan keputusan (*Imam Ghozali, 2000*):

- DW hitung $< d_L$, berarti ada Autokorelasi
- DW hitung $> d_u$, berarti tidak ada Autokorelasi
- DW hitung di antara d_L dan d_u , berarti tidak bisa dipastikan ada tidaknya Autokorelasi (meragukan).

Uji *Autokorelasi* bertujuan untuk menguji apa dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t - 1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem *Autokorelasi*.

3) Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi ada/tidaknya *Heteroskedastisitas* dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik di mana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu Y adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*.

Dasar pengambilan keputusan (*Imam Ghozali, 2000*):

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi *Heteroskedastisitas*.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi *Heteroskedastisitas*.

4) Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak.

Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan cara Analisis Grafik. Dengan melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan *plotting* data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

BAB IV

ANALISA DATA

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian dan Data Deskriptif

4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

BPR Karticentra Artha Mranggen berbentuk badan hukum, yaitu Perseroan Terbatas yang ijin operasinya berdasarkan pada surat keputusan Menteri Keuangan RI, No. 151/KM.17/1993, tertanggal 16 Juli 1993 dan berdasarkan ijin usahanya yaitu tentang wajib daftar perusahaan (tanda daftar perusahaan) yang dikeluarkan oleh Departemen Perdagangan Kabupaten Dati II Demak, nomor 11021800040, tertanggal 13 Januari 1993 dan telah diperbaharui pada tanggal 14 Oktober 1997.

BPR Karticentra Artha Mranggen memulai kegiatan operasionalnya pada tanggal 16 Agustus 1993, dengan mengontrak sebuah rumah di Jl. Raya No. 36 Mranggen, Kabupaten Demak. Pada tanggal 16 Juli 1994, kantor pindah ke gedung sendiri di Jl. Raya Bandungrejo No. 147A Mranggen, Kabupaten Demak.

Adapun modal awal yang disetor sebesar Rp 75.000.000. seiring dengan perpindahan kantor operasionalnya yang bersifat tetap tersebut berarti menambah asset perusahaan yaitu berupa aktiva tetap dan inventaris, sehingga Dewan Komisaris menambah modal disetor sebesar Rp 300.000.000.

Di wilayah Kecamatan Mranggen ini ada beberapa bank dan lembaga keuangan non bank, yang terdiri dari 9 Bank Perkreditan Rakyat, 2 BRI unit, 1 Badan Kredit Kecamatan, 5 Bank Kredit Desa, 1 Koperasi Pasar Unit Simpan Pinjam serta 12 Koperasi Simpan Pinjam.

Adapun produk jasa perbankan yang dimiliki oleh BPR Karticentra Artha Mranggen antara lain :

1. Penghimpunan Dana

Penghimpunan dana ini merupakan penarikan/pengumpulan dana dari masyarakat yang terdiri dari 2 macam yaitu :

a. Deposito Berjangka

Deposito berjangka adalah penghimpunan dana dari masyarakat dalam jangka waktu tertentu dan dengan syarat tertentu. Dalam deposito berjangka ini di BPR Karticentra Artha Mranggen terdiri dari 4 jangka waktu yaitu : jangka waktu 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan dan 12 bulan, dengan bunga bervariasi sesuai dengan jangka waktu. Dalam hal pemberian bunga sesuai dengan bunga yang berlaku di pasar dan di atas bunga bank umum.

b. Tabungan

Tabungan merupakan penghimpunan dana dari masyarakat yang dapat diambil sewaktu-waktu, tidak ada jangka waktu dan dengan syarat tertentu. Dalam hal ini penarikan dana dalam bentuk tabungan ini ada dua macam, yaitu tabungan umum dan tabungan wajib.

- Tabungan umum

Tabungan yang diperuntukkan bagi masyarakat umum, antara lain : pegawai, pelajar, pedagang dan lain lain. Sedangkan untuk suku bunga tabungan yang diberikan oleh bank yaitu suku bunga yang berlaku di pasar dan di atas bunga bank umum.

– Tabungan wajib

Tabungan wajib diperuntukkan bagi nasabah yang berkaitan dengan pengambilan kredit, yaitu bagi nasabah debitur dipotong 10 % sebagai tabungan wajib. Adapun sistem pengambilan dapat diambil sebagian atau saldo keseluruhan setelah kredit dinyatakan lunas. Sedangkan untuk bunga per tahun sebesar 10 % dipotong pajak.

2. Penyaluran Dana

Pendapatan utama sebuah Bank Perkreditan Rakyat adalah penyaluran dana, yaitu dari selisih bunga yang diberikan dan bunga yang didapat oleh suatu bank. Adapun untuk penyaluran dana di BPR Karticentra Artha Mranggen ada dua macam yaitu :

a. Kredit Produktif

Kredit ini meliputi pembiayaan suatu usaha maupun kredit penambahan modal suatu usaha. Dalam kredit produktif terbagi dalam berbagai sektor antara lain :

- Sektor pertanian dan perkebunan
- Sektor perdagangan
- Sektor industri dan pertambangan
- Sektor jasa-jasa

b. Kredit Konsumtif

Kredit ini merupakan kredit yang bersifat konsumtif, yaitu untuk pembiayaan non usaha antara lain : kredit untuk pembelian sepeda motor/mobil, untuk pembelian/pengadaan mebel rumah, alat-alat elektronik dan lain sebagainya.

4.1.2 Data Deskriptif

Nasabah dalam meminjam kredit dari bank BPR tentunya memiliki motivasi masing-masing. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pinjam nasabah, dapat digunakan jawaban nasabah melalui daftar pertanyaan yang telah disebarakan kepada nasabah yang dijadikan sampel dalam penelitian, di mana daftar pertanyaan tersebut dibagi dalam 5 (lima) kelompok yaitu :

1. Identitas Responden

a. Umur dan Jenis Kelamin

Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner kepada 100 nasabah yang dilakukan secara acak, dapat diperoleh gambaran tentang jenis kelamin dan umur responden yang melakukan pinjaman pada bank BPR.

TABEL 4.1
UMUR DAN JENIS KELAMIN RESPONDEN

UMUR	PRIA (orang)	WANITA (orang)	JUMLAH (orang)	PERSENTASE (%)
≤ 20 tahun	1	2	3	3
20 – 29 tahun	4	4	8	8
30 – 39 tahun	15	11	26	26
40 – 49 tahun	35	25	60	60
≥ 50 tahun	2	1	3	3
Jumlah	57	43	100	100

Sumber : Data primer hasil survei bulan April 2003

Dari Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa proporsi terbesar mengenai umur dan jenis kelamin terletak pada kelompok umur antara 40 – 49 tahun yaitu sebesar 60 persen nasabah yang terdiri dari 35 persen nasabah pria dan 25

persen nasabah wanita, sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas nasabah yang mengambil kredit di BPR- Karticentra Artha Mranggen adalah mereka yang berusia 40-49 tahun.

b. Status Responden

Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner yang disebarakan kepada 100 nasabah yang dilakukan secara acak, maka dapat diketahui mengenai status nasabah yang dapat dilihat dalam Tabel 4.2.

TABEL 4.2
STATUS PERNIKAHAN RESPONDEN

STATUS	JUMLAH (orang)	PERSENTASE (%)
Belum Menikah	21	21
Menikah	79	79
Jumlah	100	100

Sumber : Data Primer hasil survei bulan April 2003

Tabel 4.2 menunjukkan status nasabah, yang menunjukkan bahwa 79 persen nasabah adalah berstatus menikah dan 21 persen belum menikah, sehingga dapat disimpulkan bahwa para nasabah yang melakukan pinjaman pada BPR kebanyakan adalah nasabah dengan status sudah menikah.

2. Tanggapan Responden

a. Tanggapan Responden Tentang Tingkat Suku Bunga

Dalam melakukan pinjaman nasabah cenderung untuk memilih tempat BPR yang strategis dan mengenakan tingkat suku bunga yang rendah. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan tentang tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh BPR dapat dilihat pada Tabel 4.3.

TABEL 4.3
TANGGAPAN RESPONDEN
TENTANG TINGKAT SUKU BUNGA

TANGGAPAN	JUMLAH (orang)	PERSENTASE (%)
Sangat Tinggi	6	6
Tinggi	9	9
Cukup Tinggi	30	30
Rendah	35	35
Sangat Rendah	20	20
Jumlah	100	100

Sumber : Data Primer hasil survei April 2003

Berdasarkan data dari Tabel 4.3 dapat diketahui tanggapan nasabah sebanyak 20 persen menyatakan sangat rendah dan 35 persen menyatakan rendah, sedangkan 30 persen menyatakan cukup tinggi yang berarti bahwa tingkat suku bunga yang ditawarkan oleh BPR Karticentra Artha Mranggen diminati oleh nasabah. Tanggapan nasabah 9 persen menyatakan tinggi dan 6 persen menyatakan sangat tinggi, yang berarti bahwa tingkat suku bunga yang ditawarkan oleh BPR Karticentra Artha Mranggen tersebut tidak disukai oleh nasabah.

b. Tanggapan Responden Tentang Kolektibilitas

Dalam kegiatan pemasaran kolektibilitas merupakan faktor yang ikut membantu dalam keberhasilan penjualan. Kolektibilitas merupakan sistem pengumpulan dan penagihan terhadap para nasabah atas pinjaman.

TABEL 4.4
TANGGAPAN RESPONDEN
TERHADAP KOLEKTIBILITAS

TANGGAPAN	JUMLAH (orang)	PERSENTASE (%)
Sangat Rutin	32	32
Rutin	22	22
Cukup rutin	18	18
Tidak rutin	16	16
Sangat tidak rutin	12	12
Jumlah	100	100

Sumber : Data primer hasil survei bulan April 2003

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa 18 persen nasabah menyatakan bahwa kolektibilitas dari BPR cukup rutin, 32 persen menyatakan sangat rutin dan 22 menyatakan rutin yang berarti bahwa kolektibilitas yang dilakukan oleh BPR bersifat rutin. Tanggapan nasabah 16 persen menyatakan tidak rutin dan 12 persen menyatakan sangat tidak rutin, ini berarti bahwa kolektibilitas yang dilakukan oleh BPR Karticentra Artha Mranggen belum dilaksanakan secara rutin.

c. Tanggapan Responden Tentang Jangka Waktu Pinjaman

Dalam dunia perbankan peranan jangka waktu pinjaman cukup penting dalam usahanya untuk menjangkau dan menjangir nasabah sebanyak mungkin. Hal ini akan sangat membantu kesuksesan kegiatan bank dalam meningkatkan omzet penjualannya.

TABEL 4.5
TANGGAPAN RESPONDEN TERHADAP
JANGKA WAKTU PINJAMAN

TANGGAPAN	JUMLAH (orang)	PERSENTASE (%)
Sangat Lama	8	8
Lama	20	20
Cukup lama	20	20
Tidak lama	37	37
Sangat Tidak lama	15	15
Jumlah	100	100

Sumber : Data Primer hasil survei bulan April 2003

Tabel di atas menunjukkan bahwa 8 persen Responden menyatakan jangka waktu pinjaman yang diberikan oleh bank sangat lama, 20 Responden menyatakan lama, 20 persen menyatakan cukup lama, 37 persen menyatakan tidak lama dan 15 persen menyatakan sangat tidak lama. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden menyatakan jangka waktu pinjaman yang diberikan oleh bank tidak panjang/lama sehingga dapat menimbulkan kredit macet.

d. Tanggapan Responden Tentang Stabilitas Penjualan Nasabah

Dalam usaha perdagangan, faktor stabilitas penjualan nasabah sangat penting. Apabila penjualan stabil, maka pembayaran pinjaman ke bank akan lancar. Sebaliknya apabila penjualan tidak stabil dan cenderung menurun, maka pembayaran pinjaman ke bank akan tersendat yang pada akhirnya akan menimbulkan kemacetan.

TABEL 4.6
TANGGAPAN RESPONDEN TERHADAP STABILITAS PENJUALAN
NASABAH

TANGGAPAN	JUMLAH (orang)	PERSENTASE (%)
Sangat stabil	21	21
Stabil	30	30
Cukup stabil	26	26
Tidak stabil	12	12
Sangat Tidak stabil	11	11
Jumlah	100	100

Sumber : Data Primer hasil survei bulan April 2003

Tabel di atas menunjukkan bahwa 21 persen Responden menyatakan stabilitas penjualan nasabah sangat sangat stabil, 30 persen Responden menyatakan stabil, 26 persen menyatakan cukup stabil, 12 persen menyatakan tidak stabil dan 11 persen menyatakan sangat tidak stabil. Hal ini menunjukkan bahwa jika penjualan stabil maka pengembalian pinjaman ke bank akan lancar sehingga tidak akan menimbulkan kemacetan.

4.2. Proses dan Hasil Analisis/Komputasi Data

4.2.1. Hasil Uji Validitas Instrumen

Uji Validitas dilakukan pada masing-masing butir pertanyaan dikeluarkan berdasarkan variabel. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing butir pertanyaan mempunyai dukungan yang besar terhadap nilai tiap variabelnya. Koefisien korelasi yang tinggi menunjukkan kesesuaian antara item dengan fungsi ukuran secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan setelah dilakukan perhitungan dengan program SPSS versi 10,00 (lihat Lampiran 5) diperoleh pengujian Validitas. Sebuah butir dinyatakan valid bila memiliki koefisien korelasi (r_{xy}) lebih besar dari nilai r Tabel dengan tingkat signifikansi 5%. Nilai r Tabel untuk $N = 100$ ($p=5\%$) sebesar 0,195. sehingga butir-butir hasil uji Validitas yang memiliki koefisien korelasi (r_{xy}) lebih besar dari 0,195 dinyatakan sebagai butir yang valid.

Uji Validitas untuk variabel tingkat suku bunga (X_1) yang terdiri dari 5 butir pertanyaan memiliki nilai koefisien korelasi (r_{xy}) berkisar antara 0,466 sampai dengan 0,678. Karena nilai-nilai tersebut ternyata lebih besar dari nilai r Tabel sebesar 0,195 berarti seluruh butir pertanyaan pada variabel tingkat suku bunga (X_1) yang terdiri dari 5 butir pertanyaan seluruhnya dinyatakan valid.

Uji Validitas untuk variabel kolektibilitas (X_2) yang terdiri dari 5 butir pertanyaan memiliki koefisien korelasi (r_{xy}) berkisar antara 0,214 sampai dengan 0,330. Karena nilai-nilai tersebut ternyata lebih besar dari nilai r Tabel sebesar 0,195 berarti seluruh butir pertanyaan pada variabel kolektibilitas (X_2) yang terdiri dari 5 butir pertanyaan seluruhnya dinyatakan valid.

Uji Validitas untuk variabel jangka waktu pinjam (X_3) yang terdiri dari 5 butir pertanyaan memiliki koefisien korelasi (r_{xy}) berkisar antara 0,239 sampai dengan 0,729. Karena nilai-nilai tersebut ternyata lebih besar dari nilai r Tabel sebesar 0,195 berarti seluruh butir pertanyaan pada variabel jangka waktu pinjam (X_3) yang terdiri dari 5 butir pertanyaan seluruhnya dinyatakan valid.

Uji Validitas untuk variabel stabilitas penjualan nasabah (X_4) yang terdiri dari 5 butir pertanyaan memiliki koefisien korelasi (r_{xy}) berkisar antara 0,285 sampai

dengan 0,577. Karena nilai-nilai tersebut ternyata lebih besar dari nilai r Tabel sebesar 0,195 berarti seluruh butir pertanyaan pada variabel stabilitas penjualan (X_4) yang terdiri dari 5 butir pertanyaan seluruhnya dinyatakan valid.

Uji Validitas untuk variabel kredit macet (Y) yang terdiri dari 5 butir pertanyaan memiliki koefisien korelasi (r_{xy}) berkisar antara 0,595 sampai dengan 0,809. Karena nilai-nilai tersebut ternyata lebih besar dari nilai r Tabel sebesar 0,195 berarti seluruh butir pertanyaan pada variabel kredit macet (Y) yang terdiri dari 5 butir pertanyaan seluruhnya dinyatakan valid.

4.2.2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan pada butir-butir pertanyaan yang telah valid. Teknik untuk menguji reliabilitas instrumen yaitu dengan menggunakan metode Alpha dengan bantuan program SPSS versi 10,00. koefisien reliabilitas Alpha lebih besar dari 0,70. Hasil pengujian reliabilitas instrumen dapat dilihat pada Lampiran 4. Hasil pengujian reliabilitas yang telah dilakukan tersebut dirangkum dalam Tabel berikut ini.

TABEL 4.7
RANGKUMAN HASIL UJI RELIABILITAS INSTRUMEN

Variabel	Koefisien reliabilitas Alpha (r_{tt})	Keterangan
(X_1) Tingkat suku bunga	0,7692	Reliabel (andal)
(X_2) Kolektibilitas	0,8205	Reliabel (andal)
(X_3) Lama waktu pinjaman	0,7957	Reliabel (andal)
(X_4) Stabilitas penjualan nasabah	0,8305	Reliabel (andal)
(Y) kredit macet	0,7118	Reliabel (andal)

Sumber : pengolahan data dengan SPSS versi 10,00

Dari Tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa koefisien reliabilitas Alpha (r_u) hasil perhitungan berkisar antara 0,7118 sampai dengan 0,8305. karena nilai-nilai tersebut ternyata lebih besar dari nilai 0,70 (Imam Ghozali, 2000) berarti butir pertanyaan seluruh variabel (5 variabel) seluruhnya dinyatakan reliabel (andal) dan layak digunakan untuk mengambil data penelitian.

4.2.3. Analisis Pengujian Asumsi Klasik

Untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan yang terjadi dalam penelitian ini, maka dilakukan uji penyimpangan Klasik meliputi Autokorelasi, Multikolinearitas, Heteroskedastisitas dan Normalitas.

4.2.3.1. Autokorelasi

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai D-W sebesar 1,824. Pada $\alpha = 0,05$ nilai kritisnya $d_1 = 1,59$ dan $d_u = 1,76$. Sedangkan pada $\alpha = 0,01$ nilai $d_1 = 1,46$ dan $d_u = 1,63$. karena nilai Durbin Watson test lebih besar dari nilai kritis 1,59 hal ini berarti tidak terdapat Autokorelasi. Hasil uji SPSS dapat dilihat pada lampiran 3 dan 8.

4.2.3.2. Multikolinearitas

Multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai toleransi dan Variance Inflation Faktor (VIF). Jika nilai toleransi dan Variance Inflation Factor kurang dari 10 berarti dapat disimpulkan tidak ada multikolinearitas. Berikut hasil komputasi diperoleh hasil sebagai berikut :

TABEL 4.8
HASIL KORELASI MATRIX TERHADAP KEMUNGKINAN ADA
TIDAKNYA MULTIKOLINEARITAS PADA PERSAMAAN REGRESI

Variabel	Toleransi	VIF	Kesimpulan
X ₁	0,115	8,706	Tidak ada
X ₂	0,584	1,712	Tidak ada
X ₃	0,609	1,642	Tidak ada
X ₄	0,135	7,430	Tidak ada

Sumber Data sekunder yang diolah, April 2003

Dari Tabel 4.8 terlihat bahwa variabel tingkat suku bunga (X₁), kolektibilitas (X₂), jangka waktu pinjam (X₃) dan variabel stabilitas penjualan nasabah (X₄) ternyata nilai uji Multikolinearitas < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada Multikolinearitas antara variabel-variabel independen tersebut. Hasil uji SPSS dapat dilihat pada lampiran 3

4.2.3.3. Heteroskedastisitas

Dari grafik *charts* – uji Heteroskedastisitas, terlihat titik-titik menyebar secara acak, membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y (Imam Ghozali, 2000), hal ini berarti telah terjadi Heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi tidak layak dipakai untuk perhitungan selanjutnya. Hasil pengujian dapat dilihat pada lampiran 3

4.2.3.4. Normalitas

Dengan melihat tampilan grafik histogram maupun grafik *normal plot* (Lampiran 3) dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang mendekati normal. Sedangkan pada grafik *normal plot* terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis

diagonal. Kedua grafik ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi Normalitas.

4.2.4. Regresi Linear Berganda (*Multiple*)

4.2.4.1. Regresi Berganda

Dari hasil jawaban tanggapan responden tentang tingkat suku bunga, kolektibilitas, jangka waktu pinjaman dan stabilitas penjualan nasabah, di mana respondennya adalah nasabah usaha kecil dan menengah yang melakukan pinjaman dan di bank BPR Karticentra Artha Mranggen dapat dilihat pada Tabel 4.9 di bawah ini.

TABEL 4.9
HASIL ESTIMASI REGRESI

Variabel	Koefisien Regresi	t-Rasio	Tingkat Signifikan (P-Value)
Constant	19,116		
X ₁	0,607	4,191	0,000
X ₂	-0,391	-4,661	0,000
X ₃	-0,218	-3,239	0,002
X ₄	-0,489	-2,330	0,001
F	102,598		
Ajusted R Square	0,804		
N	100,00		

Hasil estimasi tersebut diolah dengan menggunakan program SPSS release 10,0 yang kemudian diketahui nilai koefisien regresinya adalah sebagai berikut (lampiran 3) :

$$b_0 = 19,116, \quad b_1 = 0,607 \quad b_2 = -0,391 \quad b_3 = -0,218$$

$$b_4 = -0,489,$$

Sehingga apabila dimasukkan ke dalam persamaan regresi menjadi :

$$Y = 19,116 + 0,607X_1 - 0,391X_2 - 0,218X_3 - 0,489X_4$$

Adapun maksud dari persamaan di atas adalah sebagai berikut :

a sebesar 19,116 artinya apabila variabel X_1 (tingkat suku bunga), X_2 (kolektibilitas), X_3 (jangka waktu pinjaman), X_4 (stabilitas penjualan nasabah) = 0, maka nilai kredit macet sebesar nilai koefisien a yaitu 19,116. Hal ini berarti tanpa adanya kegiatan tingkat suku bunga, kolektibilitas, jangka waktu pinjaman dan stabilitas penjualan nasabah maka kredit macet tetap sebesar 19,116

b_1 sebesar 0,607 merupakan koefisien dari variabel tingkat suku bunga yang mempunyai pengaruh positif sebesar 0,607 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini mempunyai arti ekonomis terhadap terjadinya kredit macet BPR, di mana apabila tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh bank semakin tinggi maka kecenderungan terjadinya kredit macet juga semakin besar dan sebaliknya.

b_2 sebesar - 0,391 merupakan koefisien dari variabel kolektibilitas yang mempunyai pengaruh negatif sebesar -0,391 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini mempunyai arti ekonomis terhadap terjadinya kredit macet BPR, dimana dengan adanya angka kolektibilitas yang semakin tinggi, maka jumlah piutang yang terkumpul semakin besar, sehingga jumlah kredit macet yang terjadi akan semakin kecil.

b_3 sebesar - 0,218 merupakan koefisien dari variabel jangka waktu pinjaman yang berpengaruh secara negatif sebesar - 0,218 dengan tingkat signifikansi 0,002. Hal ini mempunyai arti ekonomis terhadap terjadinya kredit macet BPR, dimana dengan adanya jangka waktu pinjaman dari BPR yang lebih lama akan menyebabkan kredit macet yang semakin kecil.

b_4 sebesar - 0,489 merupakan koefisien dari variabel stabilitas penjualan nasabah, yang mempunyai pengaruh secara negatif sebesar -0,489 dengan tingkat signifikansi 0,001. Hal ini mempunyai arti ekonomis bahwa dengan adanya penjualan yang stabil akan menyebabkan pengembalian pinjaman nasabah ke bank lancar, sehingga kredit macet akan cenderung semakin kecil.

4.2.4.2. Korelasi Berganda

Untuk menguji hubungan secara simultan pengaruh antara tingkat suku bunga, kolektibilitas, jangka waktu pinjaman dan stabilitas penjualan nasabah pada BPR dengan kredit macet dapat dilihat pada lampiran 3. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh nilai koefisien korelasi antar variabel bebas sebesar $\leq 0,901$ atau 90,10. Hal ini berarti bahwa hubungan antara variabel tingkat suku bunga, kolektibilitas, jangka waktu pinjaman dan stabilitas penjualan nasabah dengan kredit macet pada BPR Karticentra Artha Mranggen adalah kuat. Hasil Uji SPSS dapat dilihat pada lampiran 3

4.2.4.3. Koefisien Determinasi

Besarnya prosentase pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen dapat diketahui dari besarnya Koefisien Adjusted R persamaan regresi. Pada hasil perhitungan (lampiran 3) diperoleh besarnya koefisien Adjusted R adalah 0,804 Artinya, pengaruh semua variabel independen (tingkat suku bunga, kolektibilitas, jangka waktu pinjaman dan stabilitas penjualan nasabah) terhadap perubahan nilai variabel dependen (kredit macet) pada BPR Karticentra adalah sebesar 80,40% dan sisanya 19,60% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

4.3. Pengujian Hipotesis

Pengujian koefisien regresi bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh antara variabel-variabel X dan Y baik secara individu melalui Uji t atau bersama-sama melalui Uji F.

4.3.1. Uji t

Uji t ini digunakan untuk menguji hipotesis secara sendiri-sendiri. Adapun cara menguji variabel-variabel X (*independen*), berdasarkan hasil perhitungan dapat diuji hipotesisnya adalah sebagai berikut :

4.3.1.1. Uji Hipotesis Terhadap Variabel Tingkat suku bunga

Menentukan t Tabel dan t hitung

– t Tabel :

Karena tingkat kepercayaan yang digunakan 95 persen atau tingkat signifikansi yang dipakai adalah 5 persen ($\alpha = 0,05$), sedangkan degree of freedom (df) sebesar $(n - k - 1)$ atau sebesar $100 - 4 - 1 = 95$, nilai t Tabel dapat dicari sehingga di peroleh t Tabel dari variabel X adalah sebesar : 1,658 (lihat lampiran 6).

– t Hitung

Dari hasil output komputer dengan program SPSS (lihat lampiran 3), diperoleh t Hitung dan koefisien X_1 (tingkat suku bunga) sebesar 4,191.

– Pengambilan keputusan

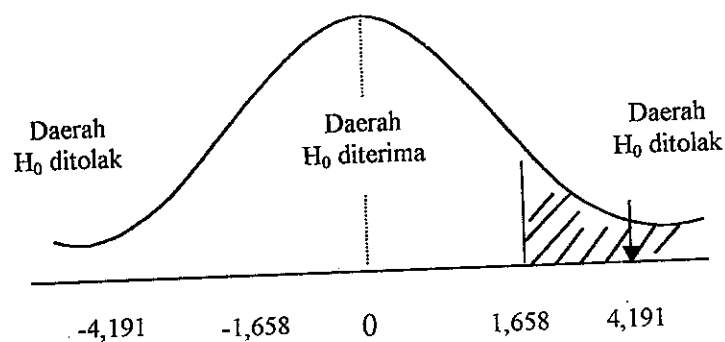
Berdasarkan hasil perhitungan SPSS (lampiran 3) menunjukkan bahwa apabila dilihat secara statistik, t Hitung (4,191) dari variabel tingkat suku bunga lebih besar dari t Tabel (1,658) pada tingkat kesalahan $\alpha =$

0,05 dan degree of freedom (df) 95, dengan demikian hipotesis nol ditolak untuk variabel tingkat suku bunga, yang berarti secara individual variabel X_1 (tingkat suku bunga) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kredit macet (Y), dengan demikian berarti pernyataan hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan dari tingkat suku bunga terhadap kredit macet terbukti kebenarannya.

Arti ekonomisnya jika tingkat suku bunga pinjaman yang diberikan oleh BPR semakin rendah maka akan mempunyai daya tarik bagi nasabah untuk melakukan pinjaman, dan karena rendahnya tingkat suku bunga maka nasabah akan mampu membayar angsuran setiap bulannya sehingga dapat mengurangi kredit macet.

Gambar distribusinya dapat dilihat pada gambar 4.1.

GAMBAR 4.1
KURVE DAERAH PENERIMAAN DAN PENOLAKAN HIPOTESIS
TINGKAT SUKU BUNGA DENGAN KREDIT MACET



Dari gambar 4.1 dapat diketahui bahwa t hitung berada di sebelah kanan t Tabel atau t Hitung berada di daerah kanan positif, dengan

demikian H_a yang dikemukakan diterima dan H_0 ditolak. Kesimpulannya bahwa ada pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga dengan kredit macet, yaitu dengan menganggap variabel yang lain tetap terbukti kebenarannya.

4.3.1.2. Uji Hipotesis Terhadap Variabel Kolektibilitas

Menentukan t Tabel dan t hitung

– t Tabel :

karena tingkat kepercayaan yang digunakan 95 persen atau tingkat signifikansi yang dipakai adalah 5 persen ($\alpha = 0,05$), sedangkan degree of freedom (df) sebesar $(n - k - 1)$ (Supramono & Sugiarto, 1993) atau sebesar $100 - 4 - 1 = 95$, nilai t Tabel dapat dicari sehingga di peroleh t Tabel dari variabel X adalah sebesar $-1,658$ (lihat lampiran 5).

– t hitung

Dari hasil output komputer dengan program SPSS (lihat lampiran 3), diperoleh t hitung dan koefisien X_2 (Kolektibilitas) sebesar $-4,661$.

– Pengambilan keputusan

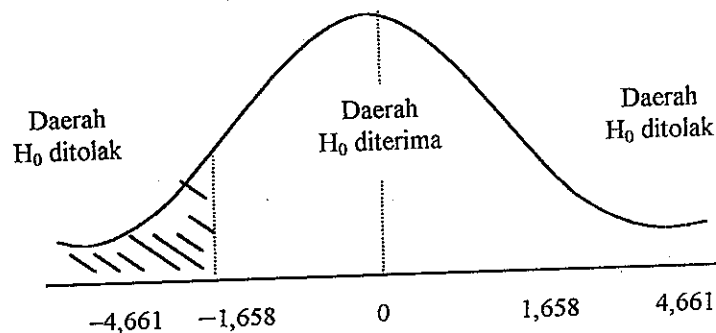
Berdasarkan hasil perhitungan (lampiran 3) menunjukkan bahwa apabila dilihat secara statistik, t hitung ($-4,661$) variabel kolektibilitas lebih kecil dari t Tabel ($1,658$) pada tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$ dan degree of freedom (df) 95, dengan demikian hipotesis nol ditolak untuk variabel kolektibilitas (X_2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kredit macet (Y), dengan demikian berarti pernyataan hipotesis yang menyatakan

terdapat pengaruh yang signifikan antara kolektibilitas dengan kredit macet terbukti kebenarannya.

Arti ekonomisnya adalah dengan adanya kenaikan kolektibilitas akan meningkatkan penjualan kredit sehingga dapat meningkatkan pula pendapatan BPR.

Gambar distribusi normalnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini

GAMBAR 4.2
KURVE DAERAH PENERIMAAN DAN PENOLAKAN HIPOTESIS
KOLEKTIBILITAS DENGAN KREDIT MACET



Dari gambar 4.2 dapat diketahui bahwa t hitung berada di sebelah kiri t Tabel atau t hitung berada di daerah kiri negatif, dengan demikian H_a yang dikemukakan diterima dan H_0 ditolak. Kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kolektibilitas dengan kredit macet dengan menganggap variabel yang lain tetap terbukti kebenarannya.

4.3.1.3. Uji Hipotesis Terhadap Variabel Jangka Waktu Pinjaman

Menentukan t Tabel dan t hitung

– t Tabel :

Karena tingkat kepercayaan yang digunakan 95 persen atau tingkat signifikansi yang dipakai adalah 5 persen ($\alpha = 0,05$), sedangkan degree of freedom (df) sebesar $(n - k - 1)$ atau sebesar $100 - 3 - 1 = 96$, nilai t Tabel dapat dicari sehingga di peroleh t Tabel dari variabel X adalah sebesar : 1,658 (lihat lampiran 5).

– t hitung

Dari hasil output komputer dengan program SPSS (lihat lampiran 3), diperoleh t hitung dan koefisien X_3 (jangka waktu pinjaman) sebesar - 3,239.

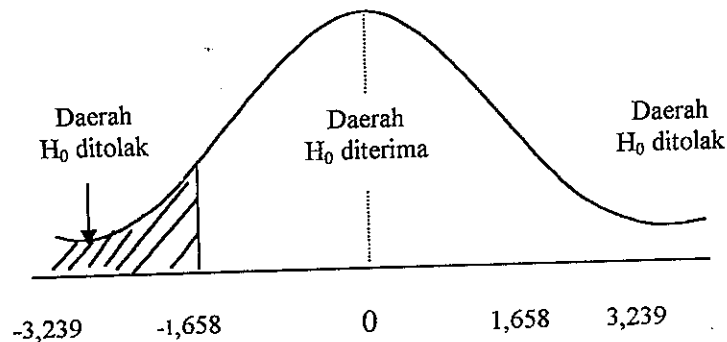
– Pengambilan keputusan

Berdasarkan hasil perhitungan (lampiran 3) menunjukkan bahwa apabila dilihat secara statistik, t hitung (-3,239) variabel jangka waktu pinjaman lebih besar dari t Tabel (1,658) pada tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$ dan degree of freedom (df) 96, dengan demikian hipotesis nol ditolak. Untuk variabel jangka waktu pinjaman (X_4) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kredit macet (Y), dengan demikian berarti pernyataan hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara jangka waktu pinjaman dengan kredit macet terbukti kebenarannya.

Arti ekonomisnya adalah jika jangka waktu pinjaman yang ditawarkan oleh BPR Karticentra Artha Mranggen semakin lama, maka akan menimbulkan kredit macet yang semakin kecil.

Gambar distribusi normalnya dapat dilihat pada gambar 4.3.

GAMBAR 4.3
KURVE DAERAH PENERIMAAN DAN PENOLAKAN HIPOTESIS JANGKA
WAKTU PINJAMAN DENGAN KREDIT MACET.



Dari gambar 4.3 dapat diketahui bahwa t Hitung berada di sebelah kiri t Tabel atau t Hitung berada di daerah kiri negatif, dengan demikian H_a yang dikemukakan diterima dan H_0 ditolak. Kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara jangka waktu pinjaman dengan kredit macet dengan menganggap variabel yang lain tetap terbukti kebenarannya.

4.3.1.4. Uji Hipotesis Terhadap Variabel Stabilitas penjualan nasabah

Menentukan t Tabel dan t hitung

– t Tabel :

Karena tingkat kepercayaan yang digunakan 95 persen atau tingkat signifikansi yang dipakai adalah 5 persen ($\alpha = 0,05$), sedangkan degree of freedom (df) sebesar $(n - k - 1)$ atau sebesar $100 - 4 - 1 = 95$, nilai t Tabel dapat dicari sehingga diperoleh t Tabel dari variabel X adalah sebesar : 1,658 (lihat lampiran 6).

– t hitung

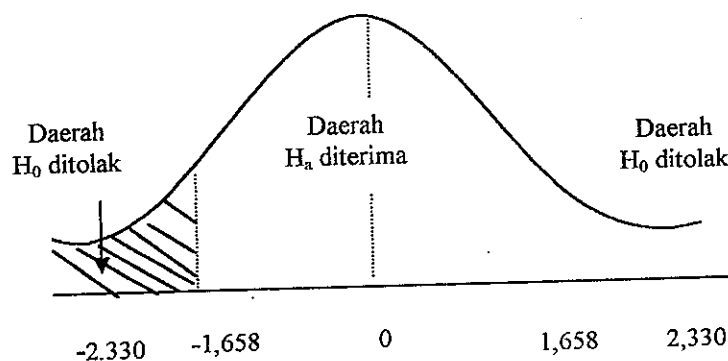
Dari hasil output komputer dengan program SPSS (lihat lampiran 3), diperoleh t hitung dan koefisien X_4 (stabilitas penjualan nasabah) sebesar -2,330.

– Pengambilan keputusan

Berdasarkan hasil perhitungan (lampiran 3) menunjukkan bahwa apabila dilihat secara statistik, t hitung (-2,330) variabel stabilitas penjualan nasabah lebih kecil dari t Tabel (1,658) pada tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$ dan degree of freedom (df) 95, dengan demikian hipotesis nol tolak. Untuk variabel stabilitas penjualan nasabah (X_4) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kredit macet (Y), dengan demikian berarti pernyataan hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara stabilitas penjualan nasabah dengan kredit macet terbukti kebenarannya. Arti ekonomisnya adalah jika stabilitas penjualan nasabah yang dihadapi tidak stabil, maka akan meningkatkan kredit macet.

Gambar distribusi normalnya dapat dilihat pada gambar 4.4

GAMBAR 4.4
KURVE DAERAH PENERIMAAN DAN PENOLAKAN HIPOTESIS
STABILITAS PENJUALAN NASABAH DENGAN KREDIT MACET



Dari gambar 4.4 dapat diketahui bahwa t Hitung berada di sebelah kiri t Tabel atau t Hitung berada di daerah kiri negatif, dengan demikian H_a yang dikemukakan diterima dan H_0 ditolak. Kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara stabilitas penjualan nasabah dengan kredit macet dengan menganggap variabel yang lain tetap terbukti kebenarannya.

4.3.2. Uji F

a. Menentukan F Tabel dan F hitung

- F Tabel :

Tingkat kesalahan 5 persen ($\alpha = 0,05$), sedangkan degree of freedom atau derajat bebas (df) sebesar $(n - k - 1)$. Diketahui numerator / pembilang = 4 sedangkan denominator / penyebut = $(100 - 4 - 1) = 95$ sehingga diperoleh F Tabel sebesar : 2,45. (lampiran 7).

- F hitung :

Dari hasil perhitungan / output komputer diperoleh F hitung dari variabel X sebesar : 102,598

b. Dasar Pengambilan Keputusan.

Dengan membandingkan F Tabel dan F hitung

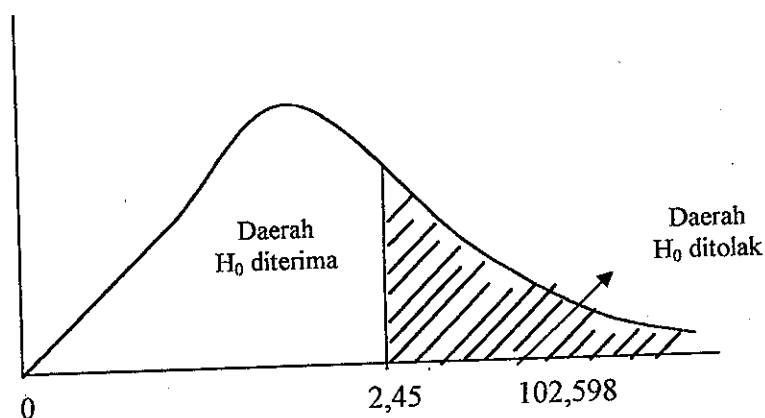
- Jika $F \text{ hitung} > F \text{ Tabel}$, maka H_0 ditolak sehingga variabel tingkat suku bunga, kolektibilitas, jangka waktu pinjaman dan stabilitas penjualan nasabah berpengaruh dengan kredit macet.

- Jika $F_{hitung} < F_{Tabel}$, maka H_0 diterima sehingga variabel tingkat suku bunga, kolektibilitas, jangka waktu pinjaman dan stabilitas penjualan nasabah benar-benar tidak berpengaruh dengan kredit macet.

c. Pengambilan Keputusan

Dengan membandingkan antara F_{Tabel} (lampiran 7) dan F_{hitung} (lampiran 3), karena F_{hitung} (102,598) lebih besar dari F_{Tabel} (2,68), maka H_0 ditolak. Sehingga Variabel X_1, X_2, X_3, X_4 (tingkat suku bunga, kolektibilitas, jangka waktu pinjaman dan stabilitas penjualan nasabah), benar-benar berpengaruh terhadap variabel kredit macet (Y) secara signifikan. Dengan demikian maka pernyataan bahwa terdapat pengaruh antara variabel dependen terhadap variabel independen terbukti kebenarannya. Adapun gambar distribusi F dapat dilihat pada gambar 4.5.

GAMBAR 4.5
KURVE DAERAH PENERIMAAN DAN PENOLAKAN HIPOTESIS
TINGKAT SUKU BUNGA, KOLEKTIBILITAS, JANGKA WAKTU
PINJAMAN DAN STABILITAS PENJUALAN NASABAH DENGAN
KREDIT MACET



Dari gambar 4.5 dapat diketahui bahwa F hitung berada di sebelah kanan F Tabel atau F hitung berada di daerah kanan positif, dengan demikian H_a yang dikemukakan diterima dan H_0 ditolak. Kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga, kolektibilitas, jangka waktu pinjaman dan stabilitas penjualan nasabah dengan kredit macet.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1. Simpulan

Dari pembahasan-pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Permasalahan kredit macet adalah masalah yang perlu diperhatikan oleh PT. BPR Karticentra Artha Mranggen Kabupaten Demak. Ada empat faktor utama yang menjadi penyebab kredit macet yaitu tingkat suku bunga, kolektibilitas, jangka waktu pinjaman dan stabilitas penjualan.
2. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga, kolektibilitas, jangka waktu pinjaman dan stabilitas penjualan secara nyata mempengaruhi kredit macet secara parsial. Hal ini dapat dibuktikan melalui pengujian hipotesis di mana t hitung untuk variabel tingkat suku bunga (X_1) lebih besar dari t tabel. Sedangkan jangka waktu pinjaman (X_3) lebih kecil dari t Tabel untuk variabel kolektibilitas (X_2) dan stabilitas penjualan (X_4) lebih kecil dari t Tabel. Demikian pula secara simultan, yaitu dengan membandingkan antara F Tabel dan F hitung, karena F hitung (102,598) lebih besar dari F Tabel (2,45), maka H_0 ditolak. Sehingga Variabel X_1, X_2, X_3, X_4 (tingkat suku bunga, kolektibilitas, jangka waktu pinjaman dan stabilitas penjualan) benar-benar berpengaruh terhadap variabel kredit macet (Y) secara signifikan. Dengan demikian maka pernyataan bahwa terdapat pengaruh antara variabel dependen terhadap variabel independen terbukti kebenarannya.

5.2. Implikasi Kebijakan

Berdasarkan uraian dan simpulan di atas guna meningkatkan keberadaan PT. BPR Karticentra Artha Mranggen, maka disarankan sebagai berikut :

1. Kolektibilitas menunjukkan pengaruh yang paling besar (negatif) terhadap kredit macet. Hasil ini membawa implikasi bagi pihak manajemen BPR Artha Karticentra Mranggen Kabupaten Demak untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengelola kredit yang disalurkan. Kemampuan ini akan bertumpu pada sumber daya manusia yang handal, oleh karena itu pengembangan sumber daya manusia sangat dibutuhkan sebagai upaya meningkatkan kolektibilitas kredit. Program pelatihan yang terprogram secara rutin, baik pelatihan internal maupun eksternal merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia yang handal. Selain itu pengawasan yang ketat terhadap seluruh proses penyaluran kredit juga dapat di upayakan oleh manajemen BPR Artha Karticentra Mranggen Kabupaten Demak untuk menjaga dan meningkatkan penagihan (kolektibilitas kredit), serta mengantisipasi terjadinya kredit macet, di samping itu kredit macet yang persentasenya sudah kecil agar dipertahankan, bila mungkin ditiadakan. Bagian administrasi pembinaan kredit agar selalu mengawasi dan membina nasabah.
2. Tingkat suku bunga pinjaman berpengaruh paling besar (positif) setelah kolektibilitas terhadap kredit macet. Hasil ini berimplikasi pada kebijakan tingkat suku bunga pinjaman yang selama ini ditetapkan oleh BPR Artha Karticentra Mranggen Kabupaten Demak, di mana sebaiknya manajemen BPR menurunkan tingkat suku bunga pinjamannya, namun dengan tetap memperhatikan profit

margin yang dapat menjaga kesehatan bank secara keseluruhan. Penurunan tingkat suku bunga pinjaman harus dilakukan secara cermat, karena hal ini akan mengurangi pendapatan bunga dan konsekuensinya bank dapat menderita kerugian jika sumber-sumber pendapatan bank lainnya tidak meningkat.

3. Jangka waktu pinjaman berpengaruh paling besar (negatif) setelah kolektibilitas terhadap kredit macet. Hasil ini berimplikasi pada kebijakan jangka waktu pinjaman yang selama ini ditetapkan oleh BPR Artha Karticentra Mranggen Kabupaten Demak lama, di mana sebaiknya manajemen BPR memperpendek jangka waktu pinjamannya untuk menghindari masalah kredit macet.
4. Stabilitas penjualan nasabah berpengaruh paling kecil (negatif) diantara variabel-variabel di atas, hasil ini berimplikasi meskipun penjualan yang ada pada nasabah stabil tetapi kurang berpengaruh kepada nasabah tersebut untuk membayar angsuran tepat pada waktunya.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari adanya keterbatasan-keterbatasan atau kelemahan-kelemahan. Disisi lain keterbatasan-keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menjadi sumber ide bagi penelitian lanjutan. Adapun keterbatasan-keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya mengidentifikasi empat faktor yang diduga mempengaruhi terjadinya kredit macet pada BPR Artha Karticentra Mranggen Kabupaten Demak. Disisi lain macetnya kredit di BPR Artha

Karticientra Mranggen Kabupaten Demak juga dipengaruhi oleh faktor – faktor lain.

2. Penelitian ini terbatas hanya pada nasabah usaha kecil dan menengah yang mengalami kredit macet, sehingga hasil penelitian ini juga terbatas dalam konteks tersebut. Hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk mengeneralisir seluruh kredit macet yang dihadapi oleh BPR Artha Karticientra Mranggen Kabupaten Demak

5.4. Agenda Penelitian Mendatang

Sebagaimana hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi pihak manajemen BPR Artha Karticientra Mranggen Kabupaten Demak, demikian juga diharapkan memberikan arahan bagi penelitian lanjutan. Berdasarkan keterbatasan dari penelitian ini dapat dirumuskan agenda penelitian mendatang yaitu :

1. Penelitian mendatang sebaiknya melibatkan faktor –faktor lain, misalnya faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, teknologi, tingkat persaingan dan lain-lain yang berpotensi mempengaruhi kredit macet. Pemilihan banyak faktor baik internal maupun eksternal dalam model penelitian ini akan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor apa saja yang mendorong terjadinya kredit macet, sehingga dapat diformulasikan langkah-langkah yang lebih komprehensif dalam mengantisipasi munculnya permasalahan kredit macet.
2. Cakupan jenis kredit yang diteliti juga sebaiknya diperluas tidak hanya meliputi satu jenis kredit saja. Penelitian yang mencakup seluruh jenis kredit yang disalurkan berpotensi mengungkap faktor-faktor apa saja yang

sebenarnya mendorong terjadinya kredit macet pada BPR Artha Karticentra
Mranggen Kabupaten Demak.

DAFTAR REFERENSI

- Ahimsa, 2000, **Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kredit Macet Pada BPR BKK Dawe Kudus**, Tesis Program Magister Manajemen Undip Semarang
- Algifari, 1997, **Analisa Regresi Teori, Kasus & Solusi**, Edisi I, BPFE, Yogyakarta
- Bank Indonesia, 2002, **Kajian Perekonomian Regional Jawa Tengah**, Triwulan II, Semarang
- Bank Indonesia, 2002, **Statistik Ekonomi – Keuangan Daerah Jawa Tengah**, Semarang
- Bank Indonesia, 2002, **Tinjauan Triwulanan Perkembangan Perbankan**, Triwulan I, Semarang
- Cara Lown, Peristiani, Stavros, 1996, *Journal Of Banking & Finance*, (JBS) ISSN : 0378-4266 Vol : 20 LSS : 10 Tanggal : Desember 1996 Hal : 1673-1694. “ **The Behavior of Consumer Loan Rates During The 1990 Credit Slowdown**”.
Ilustrasi : Grafik, Peta, Persamaan, Referensi.
- Edward W. Reed, 1995, **Commercial Bank, Bank Umum**, Fourth Edition, Edisi Bahasa Indonesia, Bumi Aksara, Jakarta
- Hendrobudiyanto, 1994, **Kredit Perbankan Bermasalah di Tanah Air**, Harian Bisnis Indonesia, Jakarta
- Imam Ghozali, 2001, **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS**, BP Undip Semarang.
- Iwardono dan Sandro 1993, **Trauma Kredit Macet Hantui Perbankan**, Majalah Kelola, Jakarta
- J. Fred Weston dan Eugene F. Brigham, 1990, **Dasar – Dasar Manajemen Keuangan**, Erlangga, Jakarta.
- Kasmir, 2000, **Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya**, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta
- Laporan kredit macet, 2002, BPR Karticentra Artha Mranggen

UPT-PUSTAK-UNDIP

- L. Suryanto, 1997, **Analisis Kredit Macet Pada BPR Artha Gunung Purwodadi**, Tesis Program Magister Manajemen Undip Semarang
- Mahmoeddin, 1995, **100 Penyebab Kredit Macet**, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta
- Marzuki 1977, **Metode Riset**, Badan Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta
- Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, 1987, **Metode Penelitian Survey**, Edisi Revisi, LP3ES, Jakarta
- Muchdarsah Sinungan, 1979, **Manajemen Dana Bank**, Rineka Cipta, Jakarta
- Myrtle W. Clark and June F. Li, 1994, the OHIO Journal, **Recognition and Measurement by Creditors for Impaired Loans**, SFAS No. 114, April 1994
- Pandji Anoraga, 2000, **Manajemen Bisnis**, Rineka Cipta, Jakarta
- Permono Iswardono dkk, 1993, **Sekelompok Analisa Regresi dan Korelasi**, BPFE UGM, Yogyakarta
- R. Hadi Widjaja Dan RA. Rivai Wirasasmita, 1989, **Analisis Kredit**, Bandung, Pionir Jaya
- Robert A.J. Bartsch, William J. Reed and K. Raghunandan, 1994, the CPA Journal, **Accounting For Impaired Loans Under SFAS No. 114** July, 1994
- Roeslan, Silvester dan Sopadi, 1996, **Persoalan Segmen Pasar bagian BPR**, Harian Suara Merdeka tanggal 17 Juni 1996 hal IX
- Singgih Santoso, 1998, **Aplikasi Excel dalam Statistik Bisnis**, PT. Elex. Media Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta
- Subardjo Joyosumarto, 1994, **Upaya-Upaya Bank Indonesia Dan Perbankan Dalam Menyelesaikan Kredit Bermasalah**, Pengembangan Perbankan, Mei – Juni 1994
- Supranto, J., 1994, **Statistik Teori Dan Aplikasi Jilid 2**, Erlangga, Jakarta
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/4/BPPP tanggal 29 Mei 1993 tentang penggolongan kolektibilitas
- Surono Suryokusuma, 1996, **Analisis Kredit Macet Pada BPR PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang**, Tesis Program Magister Manajemen Undip Semarang
- Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto, Seri Program Statistik
- Sutrisno Hadi, 1993, **Metode Research**, Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta

Teguh Pudjo Muljono, 1994, **Manajemen Perkreditan**, BPFE, Yogyakarta

Thomas Suyatno, dkk., 1997, **Kelembagaan Perbankan**, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Thomas Suyatno, dkk., 1997, **Dasar-dasar Perkreditan**, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

William, CE. Morry, 1996, **Metode Penelitian Bisnis**, Erlangga, Jakarta

LAMPIRAN 1

DAFTAR PERTANYAAN

Petunjuk : lingkariilah jawaban yang sesuai

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. No. :
2. Umur : tahun
3. Jenis Kelamin : a. Laki-laki b. Perempuan
4. Status : a. Menikah b. tidak Menikah
5. Berapa pendapatan Anda setiap bulan :
6. Pendidikan terakhir Anda :
 - a. Lulus SD
 - b. Lulus SLTP
 - c. Lulus SLTA
 - d. Lulus DIII
 - e. S1/S2/S3
7. Berapa rata-rata Anda mengambil kredit : Rp

Petunjuk pengisian A, B, C, D dan E

Berilah tanda silang pada salah satu jawaban yang paling sesuai !

B. Variabel-Variabel Penelitian

I. Tingkat Suku Bunga

1. Menurut saya tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh PT. BPR Karticentra Artha Mranggen adalah :
 - a. Sangat Tinggi
 - b. Tinggi
 - c. Sedang
 - d. Rendah
 - e. Sangat Rendah

2. Menurut saya tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh PT. BPR Karticentra Artha Mranggen dengan BPR lainnya adalah :
 - a. Sangat Sebanding
 - b. Sebanding
 - c. Cukup Sebanding
 - d. Tidak Sebanding
 - e. Sangat Tidak Sebanding

3. Menurut saya penerapan tingkat bunga mengalami perubahan seiring dengan perkembangan perekonomian :
 - a. Sangat Sering
 - b. Sering
 - c. Cukup Sering
 - d. Jarang
 - e. Tidak Pernah

4. Menurut saya tingkat bunga yang ada untuk pengambilan kredit adalah :
 - a. Sangat Menarik
 - b. Menarik
 - c. Cukup Menarik
 - d. Tidak Menarik
 - e. Sangat Tidak Menarik

5. Menurut saya dengan adanya perubahan tingkat bunga yang sering terjadi apakah memberatkan pengembalian pinjaman :
 - a. Sangat Memberatkan
 - b. Memberatkan
 - c. Cukup Memberatkan
 - d. Tidak Memberatkan
 - e. Sangat Tidak Memberatkan

II. Kolektibilitas

1. Menurut saya dalam mengangsur pokok pinjaman maupun bunga dari BPR :
 - a. Sangat Rutin
 - b. Rutin
 - c. Cukup Rutin
 - d. Tidak Rutin
 - e. Sangat Tidak Rutin

2. Menurut saya pengumpulan kredit maupun bunga dari petugas BPR :
 - a. Sangat Kontinyu
 - b. Kontinyu
 - c. Cukup Kontinyu
 - d. Tidak Kontinyu
 - e. Sangat Tidak Kontinyu

3. Menurut saya sistem kolektibilitas yang dilaksanakan oleh bank dalam menyeter pinjaman setiap bulannya :
 - a. Sangat Meringankan
 - b. Meringankan
 - c. Cukup Meringankan
 - d. Berat
 - e. Sangat Memberatkan

4. Menurut saya sistem kolektibilitas dari bank untuk melakukan pinjaman :
 - a. Sangat Menarik
 - b. Menarik
 - c. Cukup Menarik
 - d. Tidak Menarik
 - e. Sangat Tidak Menarik

5. Menurut saya sistem kolektibilitas dari bank untuk selalu membayar pinjaman :
 - a. Sangat Memaksa
 - b. Memaksa
 - c. Cukup Memaksa
 - d. Tidak Memaksa
 - e. Sangat Tidak Memaksa

III. Jangka Waktu Pinjaman

1. Menurut saya lamanya pinjaman yang harus dikembalikan kepada PT. BPR Karticentra Artha Mranggen :
 - a. Sangat Lama
 - b. Lama
 - c. Cukup Lama
 - d. Tidak Lama
 - e. Sangat Tidak Lama

2. Menurut saya besarnya pinjaman yang diberikan dibanding dengan lamanya waktu untuk mengembalikannya :
 - a. Sangat Sebanding
 - b. Sebanding
 - c. Cukup Sebanding
 - d. Tidak Sebanding
 - e. Sangat Tidak Sebanding

3. Menurut saya lamanya jangka waktu pinjaman terhadap minat meminjam bagi nasabah (debitur) :
 - a. Sangat mempengaruhi
 - b. Mempengaruhi
 - c. Cukup Mempengaruhi
 - d. Tidak Mempengaruhi
 - e. Sangat Tidak Mempengaruhi

4. Menurut saya dengan lamanya jangka waktu pinjaman :
 - a. Sangat Meringankan
 - b. Meringankan
 - c. Cukup Meringankan
 - d. Memberatkan
 - e. Sangat Memberatkan

5. Menurut saya lamanya jangka waktu pinjaman pengaruhnya untuk mengambil kredit dalam jumlah yang lebih besar :
- Sangat mempengaruhi
 - Mempengaruhi
 - Cukup Mempengaruhi
 - Tidak Mempengaruhi
 - Sangat tidak Mempengaruhi

IV. Stabilitas Penjualan

1. Menurut saya kelancaran didalam menjual barang dagangan :
 - Sangat Lancar
 - lancar
 - Cukup Lancar
 - Tidak Lancar
 - Sangat Tidak lancar
2. Menurut saya waktu yang diperlukan untuk memutarakan barang dagangan:
 - Sangat Cepat
 - cepat
 - Cukup Cepat
 - Lambat
 - Sangat Lambat
3. Menurut saya sistem pembayaran yang saya terapkan untuk pembeli/konsumen :
 - Sangat Memudahkan
 - Memudahkan
 - Cukup Memudahkan
 - Tidak Memudahkan
 - Sangat Tidak Memudahkan

4. Menurut saya sistem yang digunakan bisa menarik pembeli :
 - a. Sangat Menarik
 - b. Menarik
 - c. Cukup Menarik
 - d. Tidak Menarik
 - e. Sangat Tidak Menarik

5. Menurut saya sistem yang digunakan dalam menjual barang dagangan :
 - a. Sangat Memaksa
 - b. Memaksa
 - c. Cukup Memaksa
 - d. Tidak Memaksa
 - e. Sangat Tidak Memaksa

V. Kredit Macet

1. Menurut saya kelancaran didalam mengembalikan kredit beserta bunganya setiap bulan :
 - a. Sangat Lancar
 - b. Lancar
 - c. Cukup Lancar
 - d. Tidak Lancar
 - e. Sangat Tidak Lancar

2. Menurut saya dengan besarnya kredit bermasalah/macet yang tidak bisa di lunasi :
 - a. Sangat Besar
 - b. Besar
 - c. Cukup Besar
 - d. Kecil
 - e. Sangat Kecil

3. Menurut saya di dalam mengembalikan pinjaman kredit :
 - a. Sangat Kesulitan
 - b. Kesulitan
 - c. Cukup Kesulitan
 - d. Mudah
 - e. Sangat Mudah

4. Menurut saya kemungkinan pelunasan kredit macet di waktu yang akan datang :
 - a. Sangat Mungkin
 - b. Mungkin
 - c. Cukup Mungkin
 - d. Tidak Mungkin
 - e. Sangat Tidak Mungkin

5. Menurut saya besarnya kredit bermasalah/macet bisa ditutup dengan agunan yang dijadikan jaminan pinjaman kredit :
 - a. Sangat Bisa
 - b. Bisa
 - c. Cukup Bisa
 - d. Tidak Bisa
 - e. Sangat Tidak Bisa